

**TESIS**

***PICTURE ILLUSTRATION MENGENAI KONSEP DIRI LSL TERKAIT  
PERILAKU SEKSUAL BERISIKO DI KOTA MAKASSAR***

***PICTURE ILLUSTRATION OF MSM SELF-CONCEPT RELATED TO RISKY  
SEXUAL BEHAVIOR IN MAKASSAR CITY***



**NUR FITRIANI  
K012221026**



**PROGRAM STUDI S2 ILMU KESEHATAN MASYARAKAT  
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**



**TESIS**

***PICTURE ILLUSTRATION MENGENAI KONSEP DIRI LSL TERKAIT PERILAKU  
SEKSUAL BERISIKO DI KOTA MAKASSAR***

***PICTURE ILLUSTRATION OF MSM SELF-CONCEPT RELATED TO RISKY  
SEXUAL BEHAVIOR IN MAKASSAR CITY***

**Disusun dan diajukan oleh:**

**NUR FITRIANI  
K012221026**



**SEKOLAH PASCASARJANA  
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**

**PICTURE ILLUSTRATION MENGENAI KONSEP DIRI LSL TERKAIT PERILAKU  
SEKSUAL BERISIKO DI KOTA MAKASSAR**

Tesis

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister

Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat

Disusun dan diajukan oleh

**NUR FITRIANI  
K012221026**

kepada

**PROGRAM STUDI S2 ILMU KESEHATAN MASYARAKAT  
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2024**

**TESIS**  
**PICTURE ILLUSTRATION MENGENAI KONSEP DIRI LSL TERKAIT**  
**PERILAKU SEKSUAL BERISIKO DI KOTA MAKASSAR**

**NUR FITRIANI**  
**K012221026**

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian Magister pada tanggal 3 Desember  
2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

pada

Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat  
Fakultas Kesehatan Masyarakat  
Universitas Hasanuddin  
Makassar

Mengesahkan:

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

  
Prof. Dr. Suriah, SKM., M.Kes  
NIP 19740520 200212 2 001

  
Dr. Shanti Riskiyani, SKM., M.Kes  
NIP 19781021 200604 2 001

  
Prof. Dr. Ridwan, SKM, M.Kes., M.Sc., PH  
NIP 19671227 199212 1 001

  
Prof. Sukri Palutturi, SKM, M.Kes., M.Sc.PH., Ph.D  
NIP 19720529 200112 1 001

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, tesis berjudul "Picture Illustration mengenai Konsep Diri LSL terkait Perilaku Seksual Berisiko di Kota Makassar" adalah benar karya saya dengan arahan dari tim pembimbing (Prof. Dr. Suriah, SKM., M.Kes sebagai Pembimbing Utama dan Dr. Shanti Riskiyani, SKM., M.Kes sebagai Pembimbing Pendamping). Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka tesis ini. Sebagian dari isi tesis ini telah dipublikasikan di Jurnal (Pakistan Journal of Life and Social Sciences (PJLSS) Vol. 22, Issue. 1 (2024) <https://doi.org/10.57239/PJLSS-2024-22.2.001140> sebagai artikel dengan judul "*Illustrated Depiction of Self-Concept and Risky Sexual Behavior among Men who have sex with men in Makassar, Indonesia*". Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa tesis ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, Desember 2024

Yang Menyatakan

  
(Nur Fitriani)

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian yang saya lakukan dapat terlaksana dengan sukses dan tesis ini dapat terampungkan atas bimbingan, diskusi dan arahan Prof. Dr. Suriah, SKM., M.Kes sebagai Pembimbing Utama dan Dr. Shanti Riskiyani, SKM., M.Kes sebagai Pembimbing Pendamping. Kepada seluruh dosen penguji bapak Sudirman Nasir, S.Ked.MWH., Ph.D, ibu Prof. Dr. Masni, Apt.,MSPH dan bapak Prof. Dr. Arlin Adam, SKM., M.Si, saya mengucapkan berlimpah terima kasih kepada mereka. Penghargaan yang tinggi juga saya sampaikan kepada Yayasan Gaya Celebes yang telah mengizinkan kami untuk melaksanakan penelitian di lapangan.

Ucapan terima kasih juga saya ucapkan kepada pimpinan Universitas Hasanuddin dan Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin yang telah memfasilitasi saya menempuh program magister serta para dosen dan rekan-rekan seangkatan.

Akhirnya, kepada orang tua saya tercinta mengucapkan limpah terima kasih dan sembah sujud atas doa, pengorbanan dan motivasi mereka selama saya menempuh pendidikan. Penghargaan yang besar juga saya sampaikan kepada suami saya tercinta, Soemarno Hidayatullah. S, S.Pd., M.Sc dan anak saya Aradya Hanania Soemarnoputri serta seluruh keluarga besar atas motivasi dan dukungan yang tak ternilai.

Penulis,

Nur Fitriani

## ABSTRAK

NUR FITRIANI, **Picture Illustration Mengenai Konsep Diri LSL terkait Perilaku Seksual Berisiko di Kota Makassar** (dibimbing oleh Suriah dan Shanti Riskiyani)

**Latar Belakang.** Perilaku seksual LSL tidak terlepas dari peranan konsep diri. Self-concept yang tercipta merupakan kumpulan keyakinan dan persepsi mengenai diri sendiri yang terorganisasi. Konsep diri seksual seseorang dapat menjadi faktor yang mendasari untuk terlibat dalam berbagai jenis perilaku yang berbeda, terutama perilaku seksual. Konsep diri seksual juga dapat memprediksi kognisi seksual tertentu yang mendorong perilaku seksual berisiko. **Tujuan.** Fokus penelitian ini adalah untuk menelusuri deskripsi konsep diri yang meliputi harga diri, efikasi diri, ketegasan perilaku seksual dan ketegasan komunikasi seksual LSL yang terkait dengan perilaku seksual berisiko untuk kemudian diilustrasikan atau divisualisasikan oleh Ilustrator melalui *Picture Illustration*. **Metode.** Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, menggunakan analisis tematik, dengan melakukan *in-depth interview* kepada 10 informan. **Hasil.** Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa LSL yang menilai bahwa kepuasan seksualnya dapat terpenuhi ketika mereka melakukan ciuman, pelukan dan onani. Namun juga terdapat LSL yang kepuasan seksualnya dapat terpenuhi dengan anal seks, oral seks dan juga bercumbu dengan berbagai variasi gaya seksual termasuk *rimming* dan *fisting*, serta bergonta-ganti pasangan seksual. Efikasi diri seksual yang dimiliki LSL menunjukkan bahwa beberapa LSL meyakini mampu untuk berperilaku seksual yang aman. Namun, terdapat seorang informan yang ragu dengan keterampilannya dalam menggunakan kondom secara benar. Ketegasan perilaku dan komunikasi seksual yang dimiliki oleh keseluruhan LSL menunjukkan bahwa mereka dapat berperilaku secara tegas dan dapat mengkomunikasikan secara tegas hasrat seksual yang diinginkan. Terdapat informan LSL yang masih melakukan perilaku seksual yang berisiko, seperti anal seks, oral seks, *fisting*, *rimming*, *petting* tanpa penetrasi, dan bergonta-ganti pasangan. **Kesimpulan.** Beberapa informan menunjukkan bahwa konsep diri seksual yang dimiliki dapat mengarahkan mereka untuk tidak melakukan perilaku seksual yang berisiko. Meskipun demikian, masih terdapat seorang LSL yang ragu dengan kemampuan dalam berperilaku seksual yang aman, sehinggalah masih memiliki kecenderungan berperilaku seksual berisiko.

**Kata Kunci:** *Picture Illustration*; Harga Diri Seksual; Efikasi Diri Seksual; Ketegasan Perilaku Seksual; Ketegasan Komunikasi Seksual; Perilaku Seksual Berisiko

## ABSTRACT

NUR FITRIANI, **Picture Illustration on Self-Concept of MSM related to Risky Sexual Behavior in Makassar City** (supervised by Suriah and Shanti Riskiyani)

**Background.** The sexual behavior of MSM is inseparable from the role of self-concept. Self-concept is an organized collection of beliefs and perceptions about oneself. A person's sexual self-concept can be an underlying factor for engaging in different types of behavior, especially sexual behavior. Sexual self-concept can also predict certain sexual cognitions that promote risky sexual behavior. **Aim.** The focus of this study is to explore the description of self-concept which includes self-esteem, self-efficacy, sexual behavior assertiveness and sexual communication assertiveness of MSM associated with risky sexual behavior to be illustrated or visualized by Illustrator through *Picture Illustration*. **Methods.** Qualitative research with a descriptive approach, using thematic analysis, by conducting *in-depth interviews* with 10 informants. **Results.** This study shows that there are some MSM who consider that their sexual satisfaction can be fulfilled when they kiss, hug and masturbate. However, there are also MSM whose sexual satisfaction can be fulfilled by anal sex, oral sex and also making out with a variety of sexual styles including rimming and fisting, as well as changing sexual partners. The sexual self-efficacy of MSM shows that some MSM believe they are capable of safe sexual behavior. However, there was one informant who doubted his skill in using condoms correctly. All MSM exhibit assertive sexual conduct and communication, demonstrating their capacity for both assertive behavior and assertive sexual desire expression. There are MSM informants who still engage in risky sexual behaviors, such as anal sex, oral sex, fisting, rimming, petting without penetration, and changing partners. **Conclusion.** Some informants showed that their sexual self-concept can direct them not to engage in risky sexual behaviors. Nonetheless, one MSM continues to have a propensity for unsafe sexual conduct because he questions his capacity to act in a safe sexual manner.

**Keywords:** *Picture Illustration*; Sexual Self-Esteem; Sexual Self-Efficacy; Sexual Behavior Assertiveness; Sexual Communication Assertiveness; Risky Sexual Behavior.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR SINGKATAN.....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan.....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
1.5. Tinjauan Umum Tentang Lelaki Seks dengan Lelaki.....	6
1.6. Tinjauan Umum Tentang Stigma.....	8
1.7. Tinjauan Umum Tentang Persepsi.....	8
1.8. Tinjauan Umum Tentang Diskriminasi.....	9
1.9. Tinjauan Umum Tentang Konsep Diri.....	10
1.10. Tinjauan Umum Tentang Konsep Diri Seksual.....	11
1.11. Tinjauan Umum Tentang Harga Diri Seksual.....	12
1.12. Tinjauan Umum Tentang Efikasi Diri Seksual.....	13
1.13. Tinjauan Umum Tentang Ketegasan Seksual.....	14
1.14. Tinjauan Umum Tentang Perilaku Seksual Berisiko.....	14
1.15. Tinjauan Umum Tentang <i>Picture Illustration</i> atau Gambar Ilustrasi.....	16
1.16. <i>Mind Mapping</i> Penelitian.....	16
1.17. Sintesa Penelitian.....	18
1.18. Kerangka Teori.....	26
1.19. Kerangka Konsep.....	31
1.20. Definisi Konseptual.....	31
<b>BAB II METODE PENELITIAN.....</b>	<b>33</b>
2.1. Jenis Penelitian.....	33
2.2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	33
2.3. Informan Penelitian.....	33
2.4. Instrumen Penelitian.....	35
2.5. Teknik Pengumpulan Data.....	36
2.6. Prosedur Penelitian.....	38
2.7. Pengukuran dan Analisis Data.....	38
2.8. Etik Penelitian.....	39
<b>BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>40</b>
3.1. Hasil Penelitian.....	40
3.1.1. Karakteristik dan Ilustrasi Konsep Diri Informan.....	40
3.1.2. Konsep Diri.....	55
3.1.3. Harga Diri Seksual.....	55
3.1.4. Efikasi Diri Seksual.....	57
3.1.5. Ketegasan Perilaku Seksual.....	59
3.1.6. Ketegasan Komunikasi Seksual.....	62
3.1.7. Perilaku Seksual Berisiko.....	64

3.2. Pembahasan.....	67
3.2.1. Karakteristik Informan LSL .....	67
3.2.2. Harga Diri Seksual .....	68
3.2.3. Efikasi Diri Seksual .....	69
3.2.4. Ketegasan Perilaku Seksual.....	71
3.2.5. Ketegasan Komunikasi Seksual .....	73
3.2.6. Perilaku Seksual Berisiko .....	74
3.3. Keterbatasan Penelitian.....	76
<b>BAB IV PENUTUP</b> .....	77
4.1. Kesimpulan .....	77
4.2. Saran .....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	79
<b>LAMPIRAN</b> .....	90

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Sintesa Penelitian Terkait.....	18
Tabel 2. Informan Penelitian.....	35
Tabel 3. Matriks Pengumpulan Data .....	37
Tabel 4. Karakteristik Informan.....	40

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	<i>Main Mapping</i> Penelitian.....	18
Gambar 2.	<i>Multisystematic Perspective (Ecological Systems Theory)</i> .....	27
Gambar 3.	<i>Sexual Self Model</i> .....	29
Gambar 4.	<i>Dale's Cone of Experience Theory</i> .....	30
Gambar 5.	Kerangka Konsep Penelitian.....	31
Gambar 6.	Alur Penentuan Informan Penelitian .....	34
Gambar 7.	Contoh <i>Picture Illustration</i> .....	36
Gambar 8.	Alur Penelitian .....	38
Gambar 9.	Ilustrasi Informan RJ (Ilustrator).....	41
Gambar 10.	Ilustrasi Informan SS.....	42
Gambar 11.	Ilustrasi Informan SS (Ilustrator).....	43
Gambar 12.	Ilustrasi Informan Y (Ilustrator) .....	44
Gambar 13.	Ilustrasi Informan D .....	45
Gambar 14.	Ilustrasi Informan D (Ilustrator).....	46
Gambar 15.	Ilustrasi Informan JA.....	47
Gambar 16.	Ilustrasi Informan JA (Ilustrator) .....	48
Gambar 17.	Ilustrasi Informan MK .....	49
Gambar 18.	Ilustrasi Informan MK (Ilustrator) .....	50
Gambar 19.	Ilustrasi Informan A .....	51
Gambar 20.	Ilustrasi Informan A (Ilustrator) .....	52
Gambar 21.	Ilustrasi Informan AS .....	53
Gambar 22.	Ilustrasi Informan AS (Ilustrator).....	54
Gambar 23.	Skema Hasil Temuan Harga Diri Seksual.....	56
Gambar 24.	Skema Hasil Temuan Efikasi Diri Seksual .....	59
Gambar 25.	Skema Hasil Temuan Ketegasan Perilaku Seksual.....	62
Gambar 26.	Skema Hasil Temuan Ketegasan Komunikasi Seksual .....	64
Gambar 27.	Skema Hasil Temuan Perilaku Seksual Berisiko .....	66

## DAFTAR SINGKATAN

AIDS	Acquired Immuno Deficiency Syndrome
CDC	Center for Disease Control
HBM	Health Belief Model
HIV	Human Immunodeficiency Virus
IMS	Infeksi Menular Seksual
LGBT	Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender
LSL	Lelaki Seks dengan Lelaki
LSM	Lembaga Swadaya Masyarakat
YGC	Yayasan Gaya Celebes
MSM	Men who have Sex with Men
MSMO	Men who have Sex with Men Only
MSMW	Men who have Sex with Men and Women
ODHIV	Orang dengan Human Immunodeficiency Virus

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari individu sejatinya melakukan interaksi sosial antar satu sama lain yang memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda. Hal tersebut mendasari individu untuk menentukan pilihan, termasuk dalam hal orientasi seksual. Namun, masih terdapat diskriminasi dan stigma terhadap individu dengan orientasi seksual sebagai homoseksual karena menjadi hal yang asing terutama pada masyarakat yang kental dengan budaya ketimurannya seperti di Indonesia (Nugraha, 2023).

Menurut Weeks (1977), kata homoseksual ditemukan pada tahun 1869 yang kemudian didefinisikan sebagai suatu ketertarikan atau relasi seksual dengan jenis kelamin yang serupa, misalnya antara laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan. *Center for Disease Control* (CDC) menggunakan istilah laki-laki yang melakukan hubungan seks dengan laki-laki untuk mengategorikan semua laki-laki yang melakukan tindakan seksual dengan laki-laki atau sesama jenisnya, terlepas dari hasil identifikasi pribadi mereka sebagai homoseksual ataupun gay (CDC, 2021).

Terminologi lelaki yang melakukan hubungan seksual dengan lelaki atau LSL mulai muncul dari istilah *Men Who Have Sex with Men* (MSM). Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi LSL sehingga istilah ini menjadi lebih populer digunakan sebagai cara membicarakan perilaku seks antar lelaki dari pada istilah homoseksual atau gay (Aditya, 2012). Hubungan seks antara laki-laki telah berlangsung dalam berbagai budaya dan periode, dengan tingkat penerimaan dan kecaman sosial yang berbeda-beda serta melibatkan berbagai jenis perilaku dan risiko seksual yang beragam (O'leary, 2016).

Di berbagai negara yang ada di seluruh dunia, salah satu kelompok yang berisiko tinggi untuk terinfeksi HIV-AIDS adalah LSL dan merupakan salah satu kelompok populasi kunci untuk program penanggulangan HIV-AIDS di dunia. Berdasarkan data UNAIDS tahun 2021, secara global 70% infeksi baru HIV terjadi pada populasi kunci dan pasangan seksualnya. Distribusi perolehan kasus HIV baru berdasarkan jumlah populasi dunia, LSL menempati posisi yang cukup tinggi dengan persentase 21% (UNAIDS Data Book, 2021). Secara global pada tahun 2022, median prevalensi HIV di antara populasi orang dewasa (usia 15-49 tahun) adalah 0,7%. Namun, median prevalensi lebih tinggi di antara populasi kunci terdiri dari 2,5% pada pekerja seks, 7,5% pada LSL, 5,0% pengguna narkoba suntik, 10,3% pada transgender dan 1,4% pada penghuni penjara (UNAIDS, 2023).

Selain itu, LSL memiliki risiko 28 kali lipat lebih besar tertular HIV dibandingkan pria dewasa (15-49 tahun) pada populasi umum. Jika *trend* tersebut terus berlanjut maka 1,2 juta orang termasuk kelompok LSL akan terinfeksi HIV pada tahun 2025, atau tiga kali lipat lebih banyak dari target tahun 2025; yaitu 370.000 kasus infeksi HIV yang baru (UNAIDS Data Book, 2021).

Hasil laporan eksekutif perkembangan HIV-AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) menunjukkan jumlah Orang dengan *Human Immunodeficiency Virus* (ODHIV) yang ditemukan pada tahun 2020 berdasarkan faktor risiko, sebanyak 18% adalah homoseksual. Jumlah ODHIV yang ditemukan pada tahun 2021 berdasarkan faktor risiko, sebanyak 27,7% adalah homoseksual yang merupakan kelompok populasi LSL (26,6%) dan Waria (1,1%). Jumlah ODHIV pada tahun 2022 berdasarkan faktor risiko, sebanyak 27,5% adalah homoseksual yang merupakan kelompok populasi LSL (27%) dan Waria (0,9%). Laporan triwulan I pada tahun 2023 menunjukkan jumlah ODHIV berdasarkan faktor risiko, sebanyak 29% adalah homoseksual yang merupakan kelompok populasi LSL (27,7%) dan Waria (1,1%) (Kemenkes, 2020, 2021, 2022, 2023).

Jumlah kumulatif ODHIV yang dilaporkan hingga Maret 2023 sebanyak 377.650 orang, sedangkan jumlah kumulatif kasus AIDS yang dilaporkan sampai dengan Maret 2023 sebanyak 145.037 orang (Kemenkes, 2023). Safika *et al* (2013) juga menyatakan bahwa meskipun lebih dari satu dekade telah melakukan upaya pencegahan HIV, namun hingga saat ini belum ada bukti penurunan prevalensi HIV di kalangan LSL dan waria yang berpindah dari laki-laki ke perempuan, yang selanjutnya disebut waria, di Indonesia.

Provinsi Sulawesi Selatan berada pada peringkat 9 nasional dengan jumlah kumulatif ODHA sebanyak 1227 orang di tahun 2021, sedangkan penemuan kasus baru AIDS di tahun yang sama yaitu sebanyak 327 kasus. Pada tahun 2022, penemuan kasus baru AIDS di Sulawesi Selatan mencapai 629 kasus yang jumlahnya jauh lebih banyak dari penemuan kasus di tahun sebelumnya. Pelaporan kasus berdasarkan faktor risiko, secara nasional ditemukan data bahwa sebanyak 29% homoseksual yang merupakan kelompok populasi LSL (27,7%) dan Waria (1,1%). Data terkait kejadian infeksi baru, Provinsi Sulawesi Selatan berada pada urutan 7 nasional dengan jumlah kasus 128 temuan baru dalam kurun waktu 3 bulan (Kemenkes, 2023).

Sebagai ibukota provinsi, kota Makassar merupakan pusat metropolitan di Sulawesi Selatan. Selain mengalami besarnya arus globalisasi, kota ini juga mengalami perkembangan ekonomi yang cukup pesat di antara daerah lain di Sulawesi Selatan. Searah dengan hal tersebut, berbagai gaya hidup (*lifestyle*) dan masalah sosial juga bermunculan. Salah satu fenomena sosial yang muncul di kota Makassar yaitu adanya penyuka sesama jenis dalam hal ini adalah LSL.

LSL merupakan salah satu sub kelompok masyarakat yang tergolong sulit untuk teridentifikasi karena kelompok ini umumnya tersembunyi (*hidden population*) dari populasi umum karena menghindari perlakuan diskriminasi dan juga stigmatisasi. Secara moral kelompok ini memiliki perilaku seksual yang bertentangan dengan ketentuan norma agama dan budaya, bahkan sebagian masyarakat menganggap sebagai penyimpangan seksual untuk mendapatkan kenikmatan atau kepuasan seksual dengan tidak sewajarnya di mana perilaku seksual yang dilakukan ini muncul pada diri seseorang yang memiliki kecenderungan untuk mengarahkan rasa emosional, ketertarikan, romantisme dan rasa seksualnya kepada pria, wanita, atau kombinasi di antara keduanya (American Psychological Association, 2008).

Perilaku seksual yang dilakukan oleh LSL kerap menyebabkan munculnya stigma di masyarakat terhadap keberadaan mereka. Stigma seksual tersebut merupakan salah satu jenis stigma yang terkait dengan perilaku seksual atau identitas seksual yang dianggap tabu atau tidak diterima oleh masyarakat (Goffman, 1963). Salah satu dampak dari adanya stigmatisasi menyebabkan lahirnya penyangkalan dan juga pembatasan akses pelayanan kesehatan. Adanya perasaan terstigma yang dirasakan oleh seseorang dapat memberikan pengaruh besar dalam melakukan upaya pencegahan HIV-AIDS (Saurina Mariany *et al.*, 2019). Stigma tersebut selanjutnya dapat mempengaruhi cara LSL melihat dirinya sendiri dan cara orang lain yang melihat dirinya. Hal ini terjadi ketika LSL merasa malu atau merendahkan diri sendiri karena tidak sejalan dengan norma-norma sosial dan ekspektasi yang ditetapkan oleh masyarakat sebab memiliki identitas atau karakteristik yang dianggap negatif dan berbeda. Hal tersebut dapat mempengaruhi kemampuan dan kepercayaan diri LSL bahkan berdampak negatif pada kesehatan mental bagi LSL yang mengalaminya seperti timbulnya perasaan rendah diri, malu, cemas, maupun depresi (Goffman, 1963).

Selain mengalami stigmatisasi, LSL juga sering mendapatkan perlakuan diskriminatif karena orientasi seksualnya sebagai LSL. Hal tersebut membuat LSL merasa lebih terisolasi secara sosial dan kurang mendapat dukungan terutama dukungan dalam mengakses layanan kesehatan (Babel *et al.*, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Fabiola *et al.*, (2016) menunjukkan hasil bahwa LSL menginternalisasi tanggapan masyarakat terkait homofobia yang menganggap bahwa kelompok LSL ataupun LGBT lainnya secara langsung sangat berkaitan erat dengan HIV-AIDS.

Sebagian besar masyarakat menolak keberadaan LSL karena masyarakat umumnya melihat keberadaan LSL sebagai suatu hal yang negatif, abnormal, dan kesalahan (KPPA, 2015). Sejalan dengan hasil penelitian Seran dan Riwu (2022) yang menunjukkan bahwa kelompok homoseksual merasa tertekan untuk mengungkapkan diri kepada keluarga, dan atau lingkungan sekitar mereka sehingga beberapa dari mereka belum berani membuka diri (*coming out*). Hasil penelitian Rachmawati, (2020) juga menunjukkan bahwa kaum dengan orientasi seksual homoseksual merasakan kecemasan sosial yang tinggi sehingga akan mengarah pada perilaku-perilaku negatif lainnya seperti bunuh diri, menyakiti diri sendiri, depresi, menghambat perkembangan kemampuan beradaptasi, dan hubungan sosial sehari-hari.

Perilaku seksual LSL juga tidak terlepas dari peranan konsep diri. *Self-concept* yang tercipta merupakan kumpulan keyakinan dan persepsi mengenai diri sendiri yang terorganisasi (Baron *et al.*, 2006). Selain itu, Marsh *et al.*, (1985) juga mendefinisikan konsep diri secara luas yaitu persepsi seseorang tentang dirinya sendiri. Persepsi ini terbentuk melalui pengalaman dan persepsi terhadap lingkungan yang memainkan peran penting dalam berbagai perilaku seseorang (Marsh *et al.*, 1985; Shavelson *et al.*, 1976). Lebih lanjut, Marsh (1996) mendefinisikan konsep diri dalam tiga aspek, yaitu: konsep diri fisik, konsep diri fisik global, dan harga diri. Hasil penelitian Shenkman, (2020) menunjukkan bahwa laki-

laki homoseksual (LSL) memiliki konsep diri fisik yang lebih rendah dari pada laki-laki heteroseksual dan juga memiliki citra diri seksual yang negatif.

Beberapa penelitian mengungkapkan terdapat perbedaan antara konsep diri seksual dan konsep diri umum, karena konsep diri seksual dianggap lebih relevan untuk digunakan dalam penelitian seksualitas (Salehi *et al.*, 2015; Siu-Ming *et al.*, 2019). Konsep diri seksual merupakan persepsi individu mengenai hasrat seksual dan orientasi seksualnya (Sullivan *et al.*, 2006). Konsep diri seksual dianggap sebagai konstruk multidimensi yang mengacu pada persepsi dan perasaan positif dan negatif individu tentang dirinya sebagai makhluk seksual (Rostosky *et al.*, 2008). Lebih khusus dijelaskan bahwa perilaku seksual berkaitan dengan konsep diri seksual karena dapat membantu seseorang dalam mengatur dan memahami keyakinan dan pengalaman seksualnya, sehingga konsep diri seksual dapat mempengaruhi kognisi dan perilaku selama interaksi dan situasi seksual (Pai & Lee, 2012; Sigre-Leirós *et al.*, 2015).

Konsep diri seksual dapat menjadi faktor yang mendasari untuk terlibat dalam berbagai jenis perilaku yang berbeda, terutama perilaku seksual (Lou *et al.*, 2010). Konsep diri seksual juga dapat memprediksi kognisi seksual tertentu yang mendorong perilaku seksual berisiko (Hsu *et al.*, 2015). Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sepúlveda-Páez *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dan perilaku seksual berisiko bagi LSL di mana stigma dapat mempengaruhi perkembangan konsep diri seksual LSL sehingga mendorong mereka untuk berperilaku seksual berisiko. Penelitian lain yang dilakukan Seran dan Riwu (2022) juga menunjukkan bahwa ada kaitan antara konsep diri LSL dengan risiko penularan HIV (Seran & Riwu, 2022).

Perilaku seksual sesama pria memberikan kontribusi besar terhadap rantai penularan HIV-AIDS maupun IMS karena perilaku seksual yang tidak aman, baik itu melalui hubungan anal atau oral. Hubungan seks anal yang umumnya dipraktikkan oleh LSL merupakan teknik seks yang paling berisiko dalam penularan HIV-AIDS. Hal tersebut karena anus tidak dirancang untuk hubungan seksual sehingga akan mudah mengalami cedera selama hubungan seks anal dan mengakibatkan tingginya risiko penularan infeksi ke dalam tubuh. (Goldstone & Welton, 2004).

Hasil penelitian mengenai perilaku seksual berisiko pada kelompok LSL juga menunjukkan, salah satu indikasinya yaitu tingginya frekuensi untuk melakukan hubungan seksual dengan pasangan selain dengan pasangan tetap atau *multipartner* dengan kata lain LSL memiliki promiskuitas yang tinggi, sehingga rentan untuk terpapar HIV-AIDS karena mereka tidak mengetahui secara pasti bagaimana status kesehatan dari pasangan seksualnya (Demartoto *et al.*, 2013).

Konsep diri LSL dapat diilustrasikan melalui berbagai media, seperti visualisasi grafis, narasi tulisan, atau bahkan ekspresi seni, yang semuanya memberikan representasi visual yang menggambarkan keyakinan, nilai-nilai, dan identitas personal seseorang. Sejalan dengan Patria (2014), yang mengemukakan bahwa ketika informasi mampu direpresentasikan melalui simbol-simbol seperti diagram, grafik atau kata, maka tingkat abstraksi akan meningkat. Jika elemen visual juga dimasukkan, maka kesan konkretnya akan semakin bertambah.

Menurut Hegarty (2011), visualisasi didefinisikan sebagai representasi visual eksternal yang secara sistematis terkait dengan informasi yang diwakili. Informasi yang direpresentasikan dapat bervariasi, mulai dari objek hingga informasi yang lebih abstrak. Dengan visualisasi, akan terungkap suatu gagasan atau perasaan melalui bentuk gambar, tulisan, peta grafik atau sejenisnya, dengan kata lain proses ini dikatakan sebagai proses pengubahan konsep menjadi gambar untuk disajikan lewat karya seni atau visual (Hegarty, 2011).

*Picture Illustration* atau gambar ilustrasi adalah suatu media berwujud gambar yang dihasilkan untuk mengklarifikasi suatu informasi dengan menyajikan representasi secara visual. Inti dari ilustrasi adalah berpikir; gagasan dan konsep yang menjadi dasar dari apa yang ingin dipaparkan dalam bentuk gambar (Witabora, 2012). Lebih lanjut, Patria, (2014) menjelaskan bahwa dalam hierarki Kerucut Dale, gambar visual berada pada tingkat yang lebih rendah daripada kata-kata atau tulisan, yang berarti gambar visual lebih mudah dipahami dibandingkan dengan teks atau uraian kalimat. Keberadaan gambar ilustrasi dalam buku teks akan semakin bermakna dan strategis nilainya. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan individu dalam hal kemampuan berpikir secara abstrak.

Hasil analisis dari konsep diri LSL terkait perilaku seksual berisiko kemudian diilustrasikan atau divisualisasikan oleh Ilustrator melalui *Picture Illustration* untuk menggambarkan atau memvisualisasikan diri LSL berdasarkan hasil wawancara. Konsep *Picture Illustration* menjadi pilihan yang baik dengan alasan norma dan dipandang sebagai konsep yang bisa diterima dalam merepresentasi hasil informasi LSL karena tidak mengurangi esensi dari bentuk rupa dan penilaian diri dalam menggambarkan LSL atas pendapat mereka mengenai konsep diri. Lebih lanjut, *Picture illustration* atau gambar ilustrasi yang dihasilkan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu media Promosi Kesehatan dalam memanfaatkan gambar-gambar yang lebih realistis mengenai konsep diri LSL terkait perilaku seksual berisiko.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang bahwa terdapat keterkaitan antara konsep diri LSL dengan perilaku seksual berisiko. Dengan adanya peningkatan jumlah kasus positif HIV-AIDS bagi kelompok LSL di kota Makassar menjadi dasar peneliti untuk mengelaborasi mengenai bagaimana LSL mengilustrasikan konsep dirinya, terutama terkait perilaku seksual berisiko di kota Makassar.

## **1.3. Tujuan**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran konsep diri LSL menggunakan *Picture Illustration* atau gambar ilustrasi terkait dengan perilaku seksual berisiko di kota Makassar.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

- a. Menelusuri deskripsi konsep diri yang meliputi harga diri, efikasi diri, ketegasan perilaku seksual dan ketegasan komunikasi seksual pada LSL di kota Makassar.

- b. Mengungkap deskripsi perilaku seksual berisiko pada LSL di kota Makassar.
- c. Memperoleh gambar ilustrasi tentang konsep diri seksual dari sudut pandang LSL di kota Makassar.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dengan merujuk pada teori konsep yang digunakan sehingga dapat menambah pengetahuan bagi peneliti dan masyarakat pembaca tentang *picture illustration* mengenai konsep diri LSL terkait dengan perilaku seksual berisiko di kota Makassar.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan pengalaman yang sangat berharga dalam rangka memperluas pengetahuan dan mengasah kemampuan dalam menggambarkan suatu permasalahan kesehatan di masyarakat serta syarat peneliti untuk memperoleh gelar Magister Kesehatan Masyarakat.
- b. Bagi pemerintah kota Makassar, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi atau masukan kepada instansi yang berwenang dalam hal ini adalah Dinas Kesehatan Kota Makassar, Komisi Penanggulangan AIDS Provinsi (KPAP) Sulawesi Selatan dan juga yayasan maupun komunitas LSL yang ada sebagai bahan pertimbangan dalam mengonsek kebijakan serta perencanaan program penanggulangan permasalahan perilaku seksual berisiko LSL.
- c. Bagi tenaga kesehatan, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam menyusun perencanaan intervensi promosi kesehatan khususnya mengenai konsep diri terkait dengan perilaku seksual berisiko pada kelompok LSL di kota Makassar.
- d. Bagi institusi dan peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan atau rujukan bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

## **1.5. Tinjauan Umum Tentang Lelaki Seks dengan Lelaki**

Istilah homoseksual ditemukan pada tahun 1869 (Weeks, 1977). Istilah ini digunakan dalam menggambarkan kecenderungan umum untuk berhubungan seksual dengan individu yang memiliki jenis kelamin yang sama (Carroll, 2019). Hubungan seks antara laki-laki telah berlangsung dalam berbagai budaya dan periode, dengan tingkat penerimaan atau kecaman sosial yang berbeda serta melibatkan berbagai jenis perilaku seksual (O'leary, 2016). Lebih lanjut, (Carroll, 2019) menjelaskan bahwa Individu yang terlibat dalam perilaku homoseksual berasal dari berbagai lapisan sosial, memiliki tingkat pendidikan yang beragam, mewakili berbagai jenis pekerjaan dan profesi, memiliki beragam minat dan keinginan, serta mungkin telah menikah atau masih lajang.

Sejarah menunjukkan pada bagian akhir abad ke-19 merupakan periode penting dalam konseptualisasi homoseksualitas sebagai ciri khas dari tipe orang tertentu yang berbeda. Sejak pertengahan abad tersebut, terjadi perdebatan untuk mengklasifikasi dan mendefinisikan homoseksualitas dengan istilah yang tepat secara psikologis atau medis untuk membangun kategorisasi baru, hingga kemudian kata Gay mulai digunakan pada abad ke-20 (Weeks, 1977).

Terminologi lelaki yang melakukan hubungan seksual dengan lelaki atau LSL mulai muncul dari istilah *Men Who Have Sex with Men* (MSM) yang dirilis oleh para epidemiolog pada tahun 1990-an. Istilah ini digunakan untuk mempelajari kasus penyebaran penyakit menular seksual di antara kelompok tersebut, kemudian *Center for Disease Control* (CDC) mulai menggunakan istilah lelaki yang berhubungan seks dengan lelaki (LSL) untuk mencakup semua lelaki yang melakukan hubungan seksual dengan lelaki, baik yang mengidentifikasi diri sebagai homoseksual atau sebagai gay (CDC, 2021).

Istilah MSM kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi LSL sehingga istilah ini menjadi lebih populer digunakan sebagai cara membicarakan perilaku seks antar lelaki dari pada istilah homoseksual atau gay (Aditya, 2012). LSL merupakan istilah populer dalam konteks HIV-AIDS yang sering digunakan untuk menggambarkan perilaku yang membuat mereka berisiko untuk terinfeksi. Seperti yang tertuang dalam karya tesis dengan judul "*Risk Society: Toward a New Modernity*", Ulrich Beck menjelaskan "risiko" sebagai, "kemungkinan kerusakan fisik (termasuk mental dan sosial) yang disebabkan oleh proses teknologi dan lainnya; seperti proses sosial, politik, komunikasi, dan seksual". Lebih lanjut Beck menjelaskan setidaknya ada tiga jenis risiko: risiko fisik-ekologis, risiko sosial, dan risiko jiwa (Beck, 1992).

Fenomena LSL atau jenis homoseksualitas lainnya secara umum merupakan isu yang kompleks, melibatkan berbagai aspek kehidupan manusia, baik dari segi sosial maupun agama. Istilah ini merujuk pada perilaku seksual yang berbeda, ditandai dengan ketertarikan terhadap individu dengan jenis kelamin yang sama, baik dalam hal kasih sayang, hubungan emosional, maupun secara erotis (Carroll, 2019).

Istilah laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki, secara umum mengacu pada laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki lain terlepas dari orientasi seksual atau identitas seksualnya, apakah juga berhubungan seks dengan perempuan ataupun tidak. Berdasarkan karakteristiknya, Friedman *et al.*, (2014), membagi LSL secara garis besar menjadi 2 kelompok yaitu *men who have sex with men only* (MSMO) atau laki-laki yang berhubungan seksual hanya dengan laki-laki dan *men who have sex with men and women* (MSMW) atau laki-laki berhubungan seksual dengan laki-laki dan perempuan.

MSMO merujuk pada hubungan seksual (anal atau oral) dengan setidaknya satu orang laki-laki dan tidak ada perempuan selama periode tindak lanjut seksual, sedangkan MSMW merujuk pada pengakuan diri mengenai keterlibatan dalam hubungan seksual (anal, vaginal, atau oral) dengan minimal satu orang laki-laki dan setidaknya satu orang perempuan (Friedman *et al.*, 2014).

## 1.6. Tinjauan Umum Tentang Stigma

Stigma merupakan sebuah konstruksi antara sosial-psikologis yang termanifestasi dalam sebuah proses ketika individu yang diturunkan ke dalam kategori sosial tertentu menjadi sasaran prasangka, diskriminasi, dan perlakuan yang tidak adil lainnya karena kategori tersebut (Crocker & Major, 1989).

Goffman, (1963) mendefinisikan stigma sebagai atribut yang menempel pada individu, yang menyalahi norma sosial atau fisik yang dianggap normal oleh masyarakat. Sedangkan stigma seksual merupakan jenis stigma yang terkait dengan perilaku seksual atau orientasi seksual yang dianggap tabu atau tidak diterima oleh masyarakat. Stigma dapat mempengaruhi interaksi sosial seseorang yang selanjutnya dapat menyebabkan adanya diskriminasi, isolasi sosial, dan bahkan kekerasan. Selain itu, Goffman menggambarkan bahwa stigma seksual dapat mempengaruhi identitas dan juga cara seseorang berinteraksi dengan masyarakat. Individu yang mengalami stigma seksual sering merasa malu atau merasa terisolasi, dan dapat memilih untuk menyembunyikan atau menutupi atributnya demi menghindari diskriminasi atau penolakan (Goffman, 1963).

Stigma yang diuraikan Goffman terbagi menjadi tiga, yaitu stigma fisik (terkait dengan penyakit atau cacat fisik, seperti luka bakar atau kelainan bawaan), stigma karakter (terkait dengan kepribadian seseorang, seperti pecandu narkoba atau kriminal) dan stigma kelompok (terkait dengan kelompok tertentu, seperti ras, agama, atau orientasi seksual) termasuk kelompok LSL (Goffman, 1963). Adanya perasaan terstigma yang dirasakan oleh seseorang dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam melakukan upaya pencegahan HIV-AIDS. Sejalan dengan hasil penelitian Babel *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa kelompok yang terpinggirkan seperti lelaki yang berhubungan seks dengan lelaki sering kali harus menghadapi berbagai bentuk stigma yang dapat memainkan peran penting dalam menghambat upaya pencegahan HIV diantara populasi LSL.

Penelitian yang dilakukan Seekaew *et al.*, (2019) menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pengambilan tes HIV di kalangan LSL disebabkan oleh penduduk Thailand memiliki sikap stigmatisasi terhadap ODHA yang dapat menimbulkan rasa takut akan stigma tersebut karena dicap sebagai HIV positif yang berbahaya, sehingga LSL merasa takut untuk mencari tahu mengenai status HIV mereka. Penelitian Saurina Mariany *et al.*, (2019) juga menunjukkan bahwa salah satu konsekuensi dari stigmatisasi adalah timbulnya penolakan dan pembatasan dalam mendapatkan layanan kesehatan.

Stigma yang dirasakan oleh LSL merupakan stigmatisasi diri di mana ia menghakimi dirinya sendiri sebagai orang yang tidak disukai masyarakat sehingga merasa perlu menyembunyikan statusnya dari orang lain dan memilih orang untuk bercerita tentang dirinya (Saurina Mariany *et al.*, 2019).

## 1.7. Tinjauan Umum Tentang Persepsi

Persepsi merupakan cara pandang seseorang berdasarkan penilaian dari dirinya sendiri. Persepsi diri juga merupakan sesuatu yang tertanam dalam sikap dan keyakinan seseorang yang tercermin dari perilakunya. Selain itu, pengaruh lingkungan juga turut berkontribusi dalam membangun persepsi seseorang. Adanya pengalaman traumatis masa lalu juga turut membentuk dan mempengaruhi persepsi

seseorang termasuk persepsi mengenai orientasi seksual (Démuth, 2012). Sebagai contoh, seorang LSL yang mempersepsikan dirinya berisiko lebih besar untuk terjangkit HIV karena ia sadar akan keterlibatannya dalam praktik seksual yang berisiko. Dengan demikian, perilaku pengambilan risiko yang lebih besar dapat menyebabkan peningkatan persepsi risiko pribadi (Bronfenbrenner, 1979).

Hasil penelitian Purnamawati *et al.*, (2022) menunjukkan mayoritas LSL mempersepsikan dirinya “tidak normal” dan tertarik dengan sesama jenis dengan berbagai alasan, seperti mengalami pelecehan di masa lalu, kegagalan dalam berhubungan, juga alasan karena coba-coba atau merasa dirinya sebagai perempuan sejak kecil. Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa persepsi LSL tentang dirinya sendiri sebagai kaum minoritas yang sering terstigma dan direndahkan dapat menyebabkan peningkatan stres yang dirasakan (Meyer, 2003). Penelitian yang dilakukan oleh Elope *et al.*, (2022) tentang komunitas LSL berkulit hitam menunjukkan bahwa LSL tersebut merasa jejaring sosial mereka memiliki perasaan negatif terhadap orientasi seksualnya. Salah satu penyebab dari adanya perasaan tersebut dikarenakan keyakinan bahwa menjadi gay dalam komunitas kulit hitam tidak mencerminkan cita-cita yang ideal tentang maskulinitas.

### **1.8. Tinjauan Umum Tentang Diskriminasi**

Individu dengan orientasi seksual yang berbeda dituntut untuk bertahan dalam menghadapi beragam tantangan di dalam masyarakat yang salah satunya adalah perlakuan diskriminasi (Nugraha, 2023). Diskriminasi merujuk pada perlakuan yang tidak adil atau tidak setara terhadap individu atau kelompok tertentu berdasarkan perbedaan seperti agama, ras, jenis kelamin, orientasi seksual, usia, kecacatan, atau faktor lainnya. Diskriminasi dapat terjadi secara langsung yaitu dalam bentuk perlakuan yang terang-terangan bersifat diskriminatif, atau secara tidak langsung melibatkan kebijakan atau praktik yang memberikan keuntungan kepada satu kelompok namun merugikan kelompok lain tanpa alasan yang jelas dan adil (Everoes *et al.*, 2023).

Seseorang yang memiliki orientasi seksual minoritas cenderung mengalami lebih banyak masalah kesehatan, baik secara fisik maupun secara psikologis akibat dari perlakuan diskriminasi yang diterima sepanjang hidupnya dibandingkan dengan individu lain yang memiliki orientasi heteroseksual (Institute of Medicine, 2011). Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meyer, (2003) menggambarkan bahwa kelompok seksual minoritas termasuk LSL yang pernah mengalami diskriminasi anti gay mengalami dampak kesehatan mental yang lebih besar dibandingkan kelompok seksual minoritas yang tidak mengalami stres tersebut.

Adanya perlakuan diskriminasi selain stigma juga diidentifikasi sebagai hambatan utama dalam upaya penanggulangan HIV sejak awal epidemi HIV-AIDS (Carr *et al.*, 2010). Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di Cina yang menyatakan bahwa orang-orang yang terstigma dan menerima sikap diskriminatif cenderung tidak memiliki perilaku pencegahan dan lebih berpotensi memiliki banyak pasangan seksual juga melakukan perilaku seksual yang berisiko tinggi terhadap penyakit IMS dan HIV (Liao *et al.*, 2015).

### 1.9. Tinjauan Umum Tentang Konsep Diri

Berbagai ahli memberikan pengertian mengenai konsep diri. Prinsip dasar yang dimiliki oleh setiap individu adalah pemahaman mengenai konsep diri yang mana konsep ini memiliki peranan krusial dalam membentuk perilaku seseorang. Penting bagi individu untuk memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri. Namun pada kenyataannya, masih terdapat individu yang memiliki pandangan negatif terhadap dirinya sendiri (Ghufron & Risnawita, 2010).

Konsep diri mengacu pada sistem keyakinan yang dinamis dan terorganisir yang dimiliki seseorang tentang identitasnya, dibentuk melalui pengalaman dan persepsi lingkungan, yang memainkan peran penting dalam berbagai perilaku (Marsh *et al.*, 1985; Shavelson *et al.*, 1976). Selain itu, konsep diri juga didefinisikan sebagai alat mental berguna, yang memungkinkan seseorang untuk memaksimalkan prediksi dan persepsi kontrol (Swann *et al.*, 1992). Lebih lanjut, konsep diri didefinisikan sebagai keyakinan diri tentang atribut fisik, ciri-ciri kepribadian, kemampuan, perilaku, perasaan dan pikiran, nilai, tujuan, dan peran seseorang (Harter, 1999).

Dari perspektif epistemik, pembentukan dan perlindungan konsep diri memiliki tujuan untuk meminimalkan ketidakpastian yang terkait dengan persepsi dan tindakan diri (Hirsh *et al.*, 2012). Konsep diri dapat membantu dalam mengurangi kecemasan, memperbarui dan mengintegrasikan informasi yang berhubungan dengan diri sendiri, serta mempertahankan rasa kesinambungan dan makna (Klein & Lax, 2010). Konsep diri juga dapat menjelaskan pengalaman masa lalu. Dari perspektif pragmatis, Individu biasanya mencari interaksi sosial untuk memverifikasi apa yang dipikirkan tentang dirinya sendiri atau memberlakukan perilaku yang membuat orang lain melihat mereka sebagaimana mereka melihat dirinya sendiri. Konsep diri dapat mewujudkan fungsi epistemik dan pragmatismenya tergantung pada kekuatan dan fleksibilitasnya (Swann, 2005).

Kekuatan konsep diri termanifestasi dalam perubahan keyakinan mengenai ambivalensi, konsistensi, kepastian, dan pentingnya pengetahuan diri (DeMarree, K. G., & Morrison, 2012), serta fitur struktural seperti aksesibilitas, ekstremitas, dan konsistensi (DeMarree *et al.*, 2007). Fleksibilitas konsep diri termanifestasi dalam keyakinan tentang kemampuan untuk memodifikasi sifat dan karakteristik diri sendiri (Dweck *et al.*, 1995). Selain itu, individu juga memiliki keyakinan diri secara umum mengenai aspek dinamis dari konsep diri, yaitu kefokusannya pada diri sendiri (Fenigstein *et al.*, 1975) dan memproses informasi yang berhubungan dengan diri sendiri (misalnya, merenungkan diri sendiri dan merefleksikan diri sendiri (Trapnell & Campbell, 1999).

Calhoun dan Acocella membagi konsep diri menjadi 2 yaitu konsep diri positif dan negatif. Konsep diri positif adalah konsep diri yang lebih kepada penerimaan diri bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar tentang diri. Individu yang memiliki konsep diri yang cenderung positif adalah individu yang sangat mengetahui tentang dirinya, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri, menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain. Individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki

kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan di depannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penuaan. Konsep diri negatif yaitu pandangan individu tentang dirinya sendiri yang tidak teratur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau yang dihargai dalam kehidupannya (Ghufron & Risnawita, 2010).

Dalam teori Marsh (1996) mendefinisikan tiga aspek konsep diri yaitu konsep diri fisik, konsep diri fisik global, dan harga diri. Seperti yang dijelaskan oleh (Marsh & Scalas, 2010) bahwa ukuran awal konsep diri cenderung menekankan konsepsi unidimensi dari konsep diri, sehingga ukuran yang dikembangkan untuk menilai konsep diri menggabungkan penilaian karakteristik seperti citra tubuh, kebugaran, dan penampilan ke dalam skor total tunggal. Lebih lanjut, Marsh (1996) mengembangkan konstruksi multidimensi dari konsep diri fisik yang mencakup karakteristik seperti penilaian kekuatan, fleksibilitas, koordinasi, dan daya tahan dalam satu ukuran kerangka kerja teoritis.

Marsh (1996) membedakan konsep diri fisik dengan konsep diri fisik global. Konsep diri fisik global merujuk penilaian keseluruhan terhadap tubuh seseorang. Dengan kata lain, di luar penilaian terhadap bentuk dan fungsi tubuh tertentu, individu juga memiliki penilaian terhadap tubuh mereka secara keseluruhan yang berada di luar komponen-komponennya. Selanjutnya, definisi Marsh, tentang konsep diri juga mencakup harga diri. Harga diri merujuk pada sejauh mana seseorang memandang dirinya mampu, berharga, dan penting. Harga diri adalah pengalaman pribadi yang diekspresikan dalam ucapan dan perilaku seseorang.

Ketiga aspek konsep diri ini saling berinteraksi. Secara khusus, penilaian terhadap komponen bentuk tubuh dan fungsi tubuh (konsep diri fisik) menginformasikan penilaian terhadap tubuh secara keseluruhan (konsep diri fisik global). Penilaian terhadap tubuh kemudian mempengaruhi harga diri individu, bahwa harga diri bergantung pada bentuk dan fungsi tubuh. Dengan kata lain, individu yang memiliki penilaian positif terhadap tubuhnya dalam hal seperti kekuatan dan fleksibilitas mungkin juga memiliki evaluasi positif terhadap tubuh mereka yang berhubungan dengan peningkatan harga diri secara umum. Sebaliknya, jika individu merasa bahwa tubuhnya tidak terlihat atau berfungsi dengan baik, maka mereka mungkin memiliki evaluasi yang lebih buruk terhadap tubuhnya dan kemudian dapat mengalami penurunan harga diri secara umum (Marsh, 1996).

### **1.10. Tinjauan Umum Tentang Konsep Diri Seksual**

Terdapat berbagai macam literatur yang membahas tentang perbedaan antara konsep diri umum dan konsep diri seksual. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan, konsep diri seksual dibahas lebih lanjut karena konsep diri seksual lebih spesifik dan lebih sering dimasukkan dalam penelitian seksualitas.

Konsep diri seksual merupakan salah satu komponen penting dari konsep diri yang menerima perhatian relatif sedikit (Vickberg & Deaux, 2005). Konsep diri seksual dianggap sebagai konstruk multidimensi yang mengacu pada persepsi dan perasaan positif dan negatif individu tentang dirinya sebagai makhluk seksual. Selanjutnya konsep diri seksual didefinisikan sebagai evaluasi individu terhadap

perasaan dan tindakan seksualnya (Rostosky *et al.*, 2008). Konsep ini memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang pikiran dan perasaan individu tentang seksualitas mereka (Breakwell & Millward, 1997).

Arsandaux *et al.*, (2020) menyatakan bahwa konsep diri seksual merupakan pikiran dan keyakinan seseorang tentang dirinya sendiri dalam domain seksual. Evaluasi diri ini terkait dengan perilaku seksual berisiko. Sejalan dengan hasil penelitian Courtois & Potard (2019), yang menunjukkan bahwa ketika konsep diri rendah, maka pengambilan risiko seksual akan lebih besar, frekuensi melakukan hubungan seksual juga meningkat, jumlah pasangan seksual akan lebih tinggi, dan penggunaan kondom akan lebih rendah. Sebaliknya, individu yang memiliki konsep diri yang tinggi juga akan memiliki kognisi (kesadaran) seksual yang lebih besar, yang diartikan ke dalam jumlah tindakan seksual aman yang tinggi (Lou *et al.*, 2010).

Hensel *et al.* (2011) mengemukakan bahwa salah satu dari faktor-faktor yang dapat memberikan perlindungan dari perilaku seksual berisiko adalah konsep diri seksual. Konsep diri seksual dapat diartikan sebagai sebuah konstruksi yang memiliki banyak dimensi dan merujuk pada cara individu mempersepsikan dan merasakan diri mereka sebagai makhluk seksual. Beberapa contoh dimensi tersebut meliputi perasaan positif dan negatif terhadap aspek seksualitasnya (Talley & Stevens, 2015). Dimensi ini mencakup berbagai dimensi lainnya, seperti kecemasan seksual, efikasi diri, kesadaran, kegembiraan, ketegasan diri, serta harga diri seksual (Ferrer-Urbina *et al.*, 2019).

Dalam konteks penelitian perilaku seksual berisiko dan infeksi menular seksual (IMS), salah satu aspek yang mendapat perhatian paling besar dalam definisi konsep diri seksual adalah perasaan individu terhadap seksualitas, antara lain seperti dimensi harga diri seksual (Bermudez *et al.*, 2018); keyakinan tentang kemampuan seksual (efikasi diri seksual) (Rosenthal *et al.*, 2012); dan ekspresi keinginan seksual (ketegasan seksual) (Alvarado *et al.*, 2017).

### **1.11. Tinjauan Umum Tentang Harga Diri Seksual**

Dalam istilah klasik, harga diri mengacu pada sikap positif atau negatif terhadap diri sendiri (Rosenberg, 1965). Menurut Donnellan, harga diri merujuk pada pengalaman subjektif individu dan evaluasi yang dibuat terhadap diri sendiri yang dapat bersifat positif atau negatif dan terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungan sosial dan budaya (Donnellan *et al.*, 2011). Harga diri merupakan pengalaman pribadi yang diekspresikan dalam ucapan dan perilaku seseorang yang menunjukkan sejauh mana seseorang memandang dirinya mampu, berharga, dan penting (Salehi *et al.*, 2015).

Harga diri seksual merupakan komponen dari konsep global harga diri (Peixoto *et al.*, 2018). Harga diri seksual juga merupakan tentang seberapa besar seseorang menghargai diri mereka sendiri sebagai makhluk seksual, termasuk pandangan mereka tentang orientasi seksual dan penerimaan seksual mereka (Cole, 1997). Harga diri seksual mengacu pada evaluasi positif terhadap diri sendiri yang memungkinkan individu untuk mengalami seksualitas dengan cara yang sehat dan memuaskan juga mencerminkan perasaan menarik secara seksual, dan senang, dan dalam mengelola emosi, pikiran, dan kecenderungan seseorang untuk berperilaku dalam situasi seksual (Brassard *et al.*, 2014).

Harga diri seksual telah diidentifikasi sebagai hal yang vital komponen penting dari kesehatan seksual dan memainkan peran penting dalam meningkatkan kepuasan dan fungsi seksual dan praktik seks yang lebih aman (Backlund, 2017). Harga diri seksual telah dikaitkan dengan perilaku seksual berisiko yang rendah yang mendukung penggunaan alat kontrasepsi (Adler & Hendrick, 1991); individu yang menerima dirinya sebagai orang yang aktif secara seksual dapat mempersiapkan diri melakukan interaksi seksual dengan cara yang lebih baik dan juga aman (Toro *et al.*, 2008). Hasil penelitian dari Salehi *et al.*, (2015) menunjukkan bahwa individu dengan harga diri tinggi mendapatkan skor yang lebih tinggi dalam kecemasan seksual dan skor yang lebih rendah dalam efikasi diri dibandingkan dengan individu dengan harga diri rendah. Selain itu, harga diri seksual lebih rendah pada individu dengan harga diri yang lebih rendah, sementara ketakutan seksual lebih tinggi pada individu dengan harga diri yang tinggi. Pada kalangan remaja, harga diri memiliki potensi untuk mengurangi berbagai faktor risiko HIV, seperti pernikahan remaja dan hubungan seks di bawah umur tanpa pengaman, dan seks transaksional (Bermudez *et al.*, 2018).

### **1.12. Tinjauan Umum Tentang Efikasi Diri Seksual**

Efikasi diri adalah suatu konsep yang pertama kali dikembangkan oleh Bandura dan National Institute of Mental Health pada tahun 1986 dalam kerangka teori sosial kognitif dan merujuk pada persepsi tentang keterampilan dan kemampuan diri sendiri. Efikasi diri dapat membuat perbedaan individu dalam cara merasa, berpikir, dan bertindak yang selanjutnya persepsi dan keyakinan efikasi diri dapat menghasilkan pengaruh terhadap perilaku seseorang (Bandura, 1992). Konsep efikasi diri merupakan bagian terpenting dari teori kognitif sosial Bandura (1992). Konsep ini dapat memprediksi atau menjelaskan perubahan perilaku individu. Bandura mengindikasikan bahwa individu akan terlibat dalam aktivitas dan berperilaku dengan penuh keyakinan ketika individu menilai dirinya mampu untuk menangani situasi tersebut.

Dalam domain seksual, efikasi diri seksual telah dikutip sebagai faktor yang penting untuk aktivitas seks yang sehat dan memuaskan (Assarzadeh *et al.*, 2021). Menurut Rostosky, efikasi diri seksual adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk menangani konteks seksual dengan baik (Rostosky *et al.*, 2008). Efikasi diri seksual juga merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuan diri untuk mencapai keberhasilan dalam perilaku dan respons afektif dalam konteks seksual (Bailes *et al.*, 2011). Selanjutnya, konsep ini sangat relevan dengan praktik seksual yang aman (Soler *et al.*, 2000). Selain itu, tingkat efikasi diri seksual yang tinggi berhubungan dengan risiko yang lebih rendah dalam mengadopsi perilaku seksual berisiko (Rosenthal *et al.*, 2012).

Efikasi diri seksual memainkan peran penting dalam kesehatan seksual seseorang. Pemahaman tentang hubungan sebab-akibat dari efikasi diri seksual dapat berkontribusi dalam mengurangi kejadian perilaku seksual yang bermasalah (Hsu *et al.*, 2015).

### 1.13. Tinjauan Umum Tentang Ketegasan Seksual

Ketegasan seksual ialah konsep multidimensi yang melibatkan hak individu untuk mengontrol apa yang terjadi pada tubuhnya, perilaku seksual yang dilakukan, dan seksualitas individu secara keseluruhan. Ketegasan seksual individu penting untuk mencapai tujuan seksual dan perlindungan diri dari aktivitas seksual yang tidak diinginkan atau yang tidak aman (Morokoff *et al.*, 1997). Ketegasan seksual juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengkomunikasikan kebutuhan seksual dan memulai perilaku seksual yang diinginkan dengan pasangan seksual (Snell *et al.*, 1993).

Ketegasan seksual melibatkan kemampuan individu untuk lebih dari sekadar mengungkapkan preferensi seksual kepada pasangan, tetapi juga secara aktif mengajukan permintaan dan memulai perilaku, tindakan yang memiliki risiko interpersonal yang lebih besar (misalnya, penolakan) daripada pengungkapan saja (Brassard *et al.*, 2014). Selain itu, hal ini juga dikaitkan dengan unsur yang berkaitan dengan fungsi seksual, seperti kecenderungan rangsangan dan gairah seksual yang subyektif terutama ketika tegas dalam mengambil inisiatif untuk berhubungan seksual (Granados *et al.*, 2020).

Ketegasan seksual merupakan perantara penting. Hal ini secara khusus menunjukkan bahwa ketegasan seksual harus diajarkan bersamaan dengan perilaku seks yang lebih aman karena hal ini dapat memfasilitasi individu untuk melakukan perilaku seks yang lebih aman. Ketegasan seksual (misalnya menolak hubungan seksual, sentuhan seksual, memulai hubungan seksual, atau penggunaan kondom) melibatkan pengambilan keputusan dan penilaian terhadap diri sendiri (D. L. Brown *et al.*, 2017). Pada konteks ketegasan seksual, terdapat dua dimensi yang berbeda:

1. Perilaku seksual yang bersifat asertif, yang mencakup kemampuan untuk memulai aktivitas seksual, menolak aktivitas seksual yang tidak diinginkan, dan berpartisipasi dalam negosiasi perilaku seksual yang diinginkan (Morokoff *et al.*, 1997).
2. Komunikasi seksual yang bersifat asertif, yang melibatkan keterampilan sosial untuk memfasilitasi komunikasi preferensi atau kebutuhan antara pasangan seksual (Loshek & Terrell, 2015).

Kedua dimensi ini terbukti memiliki kemampuan dalam memprediksi penggunaan kondom, praktik seksual yang aman, perilaku seksual yang berisiko lebih rendah terkait dengan HIV, serta tingkat kepuasan seksual yang lebih tinggi (D. L. Brown *et al.*, 2017; Sánchez-Fuentes *et al.*, 2016). Asertivitas dan persepsi efikasi diri saling berkaitan atau berkorelasi yang artinya keduanya merupakan hasil dari serangkaian proses kognitif yang saling berkaitan. Proses-proses psikologis tersebut dapat berubah menjadi niat atau perilaku tertentu yang menjelaskan dengan cara penting seperti kemungkinan dan niat menggunakan kondom dalam hubungan seksual (Alvarado *et al.*, 2017).

### 1.14. Tinjauan Umum Tentang Perilaku Seksual Berisiko

Perilaku seksual berisiko adalah semua perilaku yang meningkatkan kemungkinan konsekuensi negatif yang terkait dengan kontak seksual misalnya HIV-AIDS maupun IMS, kehamilan yang tidak direncanakan dan juga aborsi yang

dapat menyebabkan kematian dan kecacatan (Dadi & Teklu, 2015). Lebih lanjut, Dadi & Teklu (2015) menjelaskan bahwa perilaku tersebut mencakup perilaku seperti memiliki banyak pasangan, inisiasi seksual dini dan kegagalan untuk mendiskusikan topik risiko dengan pasangan serta ketidakmampuan untuk menggunakan metode perlindungan seperti kondom.

Perilaku seksual berisiko juga didefinisikan sebagai praktik seksual individu yang dapat meningkatkan kerentanan seseorang terhadap risiko IMS, kehamilan yang tidak direncanakan dan gangguan psikologis (Fetene & Mekonnen, 2018). Sejalan dengan hasil penelitian Pawlowsky-Glahn *et al.*, (2018) bahwa perilaku seksual berisiko mengacu pada perilaku yang meningkatkan kemungkinan terjadinya konsekuensi yang tidak diinginkan dari aktivitas seksual (misalnya, kehamilan yang tidak diinginkan, dan penyakit menular seksual). Perilaku tersebut merupakan jalur utama penularan IMS. Dengan demikian, untuk menghindari kasus baru, perlu untuk mencegah perilaku seksual yang berisiko tinggi.

Perilaku seksual berisiko yang teridentifikasi telah membuktikan hubungan yang signifikan dalam literatur seperti penggunaan kondom yang tidak memadai, hubungan seksual di bawah pengaruh alkohol dan obat-obatan, juga kebiasaan berganti-ganti pasangan seksual (Srahbzu, 2020). Literatur telah menunjukkan penjelasan model yang berbeda dari perilaku seksual berisiko (SRB), seperti teori tindakan berencana (TPB), model kepercayaan kesehatan (HBM), dan teori motivasi protektif (PMT). Secara khusus, model-model ini menyoroti relevansi antara efikasi diri, ketegasan seksual, pengetahuan, sikap, dan persepsi risiko dan tingkat keparahan, di antara variabel lainnya (Morell *et al.*, 2023), sebagai faktor yang terkait dengan perilaku seksual berisiko (Lawal & Olley, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku aman yang berbeda (misalnya, peningkatan penggunaan kondom) atau perilaku berisiko (misalnya, banyak pasangan seksual; penggunaan kondom yang tidak tepat) berkaitan dengan faktor psikologis yang berbeda, seperti kecenderungan perilaku atau ciri-ciri kepribadian (Morell *et al.*, 2021a); kemampuan untuk mengidentifikasi perilaku berisiko dan perilaku aman (Keto *et al.*, 2020); kerentanan atau risiko yang dirasakan (Haile & Kingori, 2016); citra diri seksual (Arsандаux *et al.*, 2020); dan sikap terhadap kondom (Ha *et al.*, 2021).

Hasil penelitian tentang konsep diri seksual LSL muda dengan riwayat pelecehan seksual di masa kecil menunjukkan informan merasa cemas mengenai aktivitas seksual berisiko yang dilakukan. Mayoritas informan menyatakan bahwa ketakutan yang muncul adalah tertular penyakit infeksi menular seksual (Emetu *et al.*, 2020).

Berdasarkan tinjauan artikel yang telah dipublikasikan, perilaku seksual berisiko yaitu hubungan seksual tanpa kondom, berganti-ganti pasangan seksual, inisiasi seksual dini, hubungan seksual dengan pekerja seks komersial, dan barter seks dengan uang, barang, atau bantuan lainnya. Penelitian terdahulu tersebut telah mengidentifikasi bahwa kurangnya pengetahuan tentang konsekuensi yang tidak diinginkan dari perilaku seksual berisiko ini, ditambah dengan kemiskinan, merupakan faktor yang meningkatkan peluang individu termasuk LSL untuk terlibat dalam praktik seksual berisiko.

### 1.15. Tinjauan Umum Tentang *Picture Illustration* atau Gambar Ilustrasi

Definisi umum dari ilustrasi dalam kamus menyatakan bahwa ilustrasi adalah tindakan atau proses menjelaskan atau menerangkan dan penjabaran. Dalam bahasa Inggris modern menyebutkan bahwa ilustrasi ialah tindakan untuk membuat hidup: penerangan: pencerahan spiritual atau intelektual (Male, 2019). Lebih lanjut, Setiawan *et al.*, (2007) mendefinisikan gambar ilustrasi sebagai gambar yang disajikan bersama dengan teks, baik sebagai bagian dari teks atau sebagai pendukungnya. Tujuan utama gambar ilustrasi yaitu meningkatkan daya tarik teks dan menjelaskan maksud dari teks tersebut. Secara esensial, ilustrasi membantu menggambarkan atau setidaknya berusaha untuk menghidupkan teks melalui gambar visual (Male, 2019).

Ilustrasi dapat diidentifikasi secara terpisah dari iluminasi meskipun biasanya dalam perkembangan sejarahnya, ilustrasi dan iluminasi saling berhubungan erat. Meskipun begitu, untuk tujuan analitis, keduanya dapat dibedakan dari satu dengan yang lain. Iluminasi biasanya hanya berperan sebagai dekorasi tambahan untuk teks, sedangkan ilustrasi adalah gambar yang cenderung digunakan untuk menginterpretasikan teks (Setiawan *et al.*, 2007). Dengan kata lain, gambar ilustrasi dapat memberikan gambaran singkat tentang alur cerita untuk lebih memahami cerita ataupun teks dan dapat digunakan dalam berbagai media seperti majalah, surat kabar, buku, termasuk buku pelajaran (Patria, 2014).

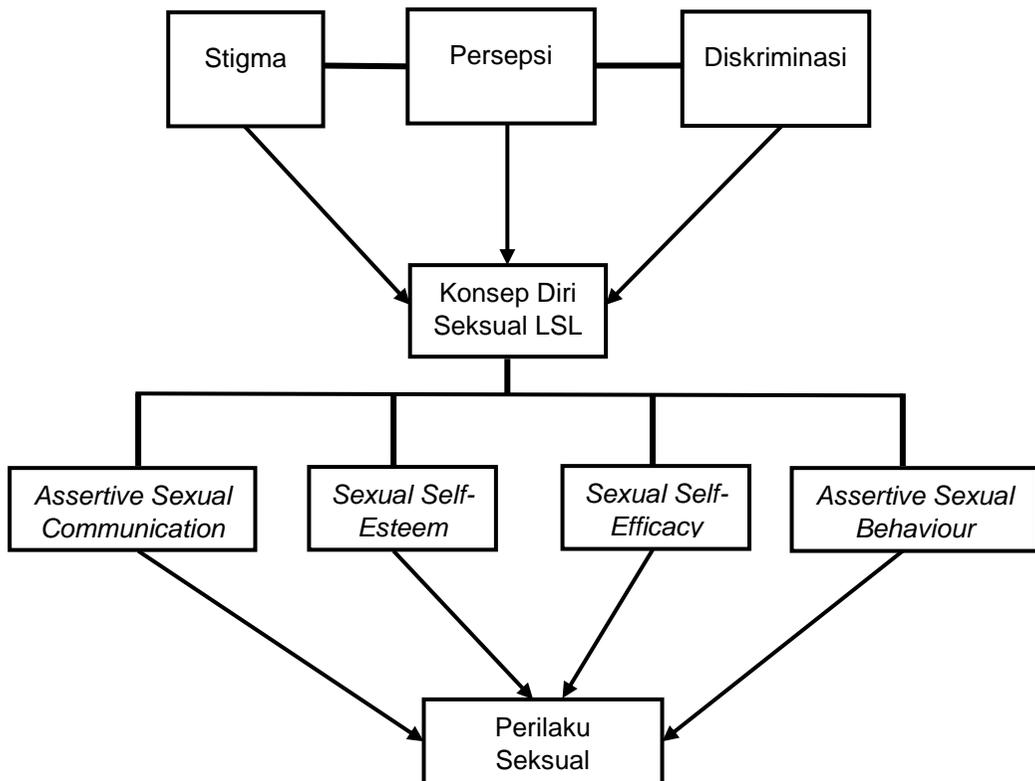
Menurut Patria (2014), kerucut Dale merupakan suatu konsep dalam menjabarkan media pembelajaran dari yang paling konkret seperti pengalaman langsung hingga yang paling abstrak, yakni lambang kata. Semakin bergerak ke atas dalam kerucut ini maka semakin abstrak pula media penyampaiannya. Tingkat abstraksi akan meningkat ketika informasi diwakili oleh simbol-simbol seperti diagram, grafik, ataupun kata. Jika elemen visual juga dimasukkan, maka akan semakin lebih konkret. Dalam hierarki ini, gambar visual berada pada tingkat yang lebih rendah daripada kata-kata atau tulisan, yang berarti gambar visual lebih mudah dipahami dibandingkan dengan teks atau uraian kalimat. Lebih lanjut, Patria (2014) mengemukakan bahwa keberadaan gambar ilustrasi dalam buku teks akan semakin bermakna dan strategis nilainya. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan individu dalam hal kemampuan berpikir secara abstraksi.

Ilustrasi juga disebutkan sebagai sebuah citra yang dibentuk untuk memperjelas sebuah informasi dengan memberi representasi secara visual. Esensi dari ilustrasi adalah pemikiran; ide dan konsep yang melandasi apa yang ingin dikomunikasikan melalui gambar. Menghidupkan atau memberi bentuk visual dari sebuah tulisan merupakan peran dari ilustrator dalam menggabungkan pemikiran analitis dan skill kemampuan praktis untuk membuat sebuah bentuk visual yang mempunyai makna atau pesan. Representasi harfiah melalui gambar dapat memberikan kesan realistik dengan tambahan nilai estetika dan imajinasi (Witabora, 2012).

### 1.16. *Mind Mapping* Penelitian

Dalam teori sistem ekologi, sistem diri yang merujuk pada konsep diri seksual LSL dipengaruhi oleh sistem makro seperti sistem budaya, ekonomi atau sosial yang menciptakan stigma, persepsi dan diskriminasi yang dapat dapat

berdampak pada tingkat mikro seperti konsep diri seksual LSL. Lebih lanjut, teori diri seksual menyatakan bahwa harga diri seksual, efikasi diri seksual, dan ketegasan seksual merupakan komponen dalam menentukan konsep diri seksual seseorang (LSL). Melalui integrasi dua teori tersebut, dapat diketahui bahwa kecenderungan LSL dalam berperilaku seksual berisiko ditentukan oleh konsep diri seksual yang dipengaruhi oleh stigma, persepsi, dan diskriminasi dari lingkungan masyarakat.



**Gambar 1. Mind Mapping Penelitian**

## 1.17. Sintesa Penelitian

Tabel 1. Sintesa Penelitian terkait

No	Peneliti/ Tahun	Judul	Metode	Hasil penelitian
<b>Konsep Diri Seksual</b>				
1	(Sepúlveda-Páez <i>et al.</i> , 2022)	<i>Internalized Homophobia and Sexual Risk Behavior in Men Who Have Sex With Men: The Mediatonal Role of Sexual Self-Concept</i>	A cross-sectional study with a descriptive correlational design was conducted. The sampling was non-probabilistic, mixing snowball and social network strategies	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan infeksi menular seksual (IMS) dan kampanye pencegahan HIV-AIDS yang difokuskan pada LSL, harus menyoroti pengembangan konsep diri seksual yang sehat dan mengatasi stigma terhadap diri sendiri.
2	(Emetu <i>et al.</i> , 2020)	<i>Sexual Self-Concepts Among Sexual Minority Men With Childhood Sexual Abuse Histories</i>	Sixteen participants were interviewed utilizing a hermeneutical phenomenological conceptual framework and methodology. Salient themes were developed and analyzed with the assistance of NVivo	Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor yang dirasakan terkait dengan konsep diri seksual harus menjadi pertimbangan tambahan ketika menyediakan layanan kesehatan mental. Kesadaran lebih lanjut tentang paradigma citra tubuh dan pengembangan hubungan yang sehat dapat membantu meningkatkan masalah kesehatan mental bagi LSL muda.

No	Peneliti/ Tahun	Judul	Metode	Hasil penelitian
3	(Gustian <i>et al.</i> , 2019)	Konsep Diri Pada Pria Biseksual (Studi Kasus Pada ZB)	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan model studi kasus pada seorang informan yang pengumpulan datanya dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek mengetahui dari kecil memiliki sifat kewanitaan dan pernah mengalami pelecehan seksual, subjek masih melakukan hubungan sesama jenis meskipun telah menikah, subjek memiliki hubungan yang kurang dekat dengan keluarga dan lebih dekat dengan teman-teman LGBT. Faktor yang mempengaruhi konsep diri pada subjek adalah pada waktu kecil subjek diperlakukan seperti perempuan, pada waktu SD subjek mengalami pelecehan seksual sehingga pada akhirnya kecanduan dan menyukai laki-laki. Hingga kini subjek kesulitan merubah perilaku biseksualnya.
4	(Revaldi & Rachmawati, 2020)	Konsep Diri dan Kecemasan Sosial Pada Remaja Homoseksual	Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan skala psikologis (skala kecemasan sosial dan skala konsep diri)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri memiliki peran yang signifikan terhadap kecemasan sosial. Sumbangan efektif konsep diri terhadap kecemasan sosial sebesar 38,4%.
<p>Penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian yang dilakukan dari segi metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif untuk menelusuri deskripsi dari pengalaman LSL mengenai konsep diri seksual.</p>				

No	Peneliti/ Tahun	Judul	Metode	Hasil penelitian
<b>Harga Diri Seksual</b>				
5	(Arsандаux et al., 2020)	<i>Health Risk Behaviors and Self-Esteem Among College Students: Systematic Review of Quantitative Studies</i>	This systematic review conforms to the guidelines outlined by the Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) guidelines.	Hasil penelitian menunjukkan perlunya konsensus atau kesepakatan untuk definisi harga diri dan HRB. Terdapat heterogenitas yang tinggi dalam pengukuran harga diri baik dalam konsep yang diukur (global vs domain) atau dalam cara mengimplementasikan alat ukur yang telah divalidasi; dan definisi HRB. Harga diri tampaknya menjadi target yang relevan untuk mengintervensi HRB, terutama penyalahgunaan alkohol dan aktivitas fisik.
6	(Brassard et al., 2014)	<i>Attachment Insecurities and Women's Sexual Function and Satisfaction: The Mediating Roles of Sexual Self-Esteem, Sexual Anxiety, and Sexual Assertiveness</i>	Descriptive statistics with path analyses mediation model Baron and Kenny's	Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga diri seksual dan kecemasan seksual memediasi penuh hubungan antara ikatan kecemasan dengan fungsi seksual dan kepuasan. Selain itu, harga diri seksual dan kecemasan seksual juga memediasi secara parsial hubungan antara penghindaran yang berhubungan dengan keterikatan dengan fungsi seksual dan kepuasan seksual. Namun, ikatan kecemasan dan penghindaran tidak secara signifikan berhubungan dengan ketegangan seksual.
<p>Pada penelitian yang dilakukan mengungkap dimensi harga diri yang dirasakan oleh LSL dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan penelitian sebelumnya dimensi harga diri ditujukan pada responden mahasiswa dan wanita yang berusia 18 hingga 30 tahun dengan pendekatan meta-analisis dan kuantitatif.</p>				

No	Peneliti/ Tahun	Judul	Metode	Hasil penelitian
<b><i>Efikasi Diri Seksual</i></b>				
7	(Alvarado et al., 2017)	<i>Perceived Self-Efficacy, Sexual Assertiveness and Condom Use among Colombian Young</i>	The study was descriptive correlational and predictive. The sample consisted of 645 young people aged between 19 and 26 years who reported having had sex or being sexually active.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak seperti pria, persepsi efikasi diri ditambah dengan ketegasan seksual merupakan prediktor kuat penggunaan kondom dalam hubungan seksual wanita, sedangkan untuk pria hanya ketegasan seksual yang memprediksi penggunaan kondom dalam hubungan seksual.
8	(Hsu et al., 2015)	<i>Relationships Among Sexual Self-Concept and Sexual Risk Cognition Toward Sexual Self-Efficacy in Adolescents: Cause and Effect Model Testing</i>	The study was a cross-sectional survey and using a random sampling method. The data was collected using an anonymous mailed questionnaire.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri seksual secara signifikan memprediksi kognisi risiko seksual dan efikasi diri seksual. Kognisi risiko seksual secara signifikan memprediksi efikasi diri seksual dan memiliki efek mediasi pada hubungan antara konsep diri seksual dan efikasi diri seksual.
Pada penelitian yang dilakukan menelusuri efikasi diri dengan pendekatan kualitatif kepada LSL sebagai informan penelitian.				

No	Peneliti/ Tahun	Judul	Metode	Hasil penelitian
<b><i>Ketegasan Seksual</i></b>				
9	(Alvarado <i>et al.</i> , 2017)	<i>Perceived Self-Efficacy, Sexual Assertiveness and Condom Use among Colombian Young</i>	The study was descriptive correlational and predictive. The sample consisted of 645 young people aged between 19 and 26 years who reported having had sex or being sexually active.	Hasil penelitian menunjukkan pada responden pria hanya ketegasan seksual yang memprediksi penggunaan kondom dalam hubungan seksual.
10	(Morell <i>et al.</i> , 2021a)	<i>Factors Associated with Condom Use in Anal Intercourse Among Spanish Men Who Have Sex with Men: Proposal for an Explanatory Model</i>	Descriptive analyses were conducted to characterize participants in terms of their sexual behavior and condom use with casual partners. Student t-tests and Chi square tests were used to compare participants' characteristics according to frequency of condom use.	Hasil penelitian menunjukkan pentingnya merancang dan mengimplementasikan program promosi kondom bagi LSL yang melakukan hubungan seks anal yang memperhitungkan kemampuan asertif dan mengurangi risiko yang terkait dengan anggapan bahwa LSL kebal terhadap HIV.
11	(Morell <i>et al.</i> , 2023)	<i>Factors Associated with Condom Use in Vaginal Intercourse Among Spanish Heterosexual and Bisexual Men</i>	Descriptive analyses were conducted to characterize participants regarding their sexual behavior and frequency of condom use. A comparative analysis of the scores for the different	Hasil penelitian menunjukkan penggunaan kondom yang konsisten dalam hubungan seksual adalah 64,9%. Tidak mengonsumsi obat terlarang sebelum melakukan hubungan seksual, memiliki keyakinan diri yang tinggi terhadap penggunaan kondom, dan kemampuan komunikasi asertif yang baik

No	Peneliti/ Tahun	Judul	Metode	Hasil penelitian
			variables according to the level of risk was carried out using Chi-square and Student's t-tests.	merupakan faktor yang secara positif mempengaruhi penggunaan kondom. Sebaliknya, tingkat kompulsif seksual yang tinggi merupakan suatu faktor risiko.
<p>Pada penelitian sebelumnya metode penelitian yang dilakukan menggunakan analisis korelasi dan analisis komparatif, sedangkan pada penelitian yang dilakukan menggunakan analisis tematik.</p>				

No	Peneliti/ Tahun	Judul	Metode	Hasil penelitian
<b><i>Picture Illustration atau Gambar Ilustrasi</i></b>				
12	(Witabora, 2012)	Peran dan Perkembangan Ilustrasi	Artikel disusun berdasarkan penelitian yang menggunakan metode studi pustaka. Berdasarkan sumber informasi cetak dan elektronik, dikembangkan data dan informasi yang berdasarkan pada pengamatan, hipotesis, dan pengembangan ide dari materi yang ada.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagai alat berkomunikasi, ilustrasi memiliki karakter yang harus dipahami agar pemanfaatan ilustrasi dapat memberikan efek yang diinginkan. Pengetahuan dan kreativitas bersama dengan penguasaan teknis menjadi dasar dalam penciptaan karya ilustrasi. Ilustrasi digunakan di berbagai alat visual komunikasi. Era digital memberikan kemudahan dalam hal teknis pembuatan ilustrasi, dunia internet memberikan kesempatan ekspos secara luas terhadap ilustrasi, para ilustrator mendapatkan kesempatan begitu besar untuk dikenal secara luas. Oleh karena itu pemahaman akan sifat dan peran ilustrasi menjadi penting.

No	Peneliti/ Tahun	Judul	Metode	Hasil penelitian
13	(Patria, 2014)	Gambar Ilustrasi Buku Sekolah Dasar Ditinjau dari Teori Psikologi Persepsi	Penelitian ini menggunakan metode <i>literature review</i> (tinjauan teoritis)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambar ilustrasi dalam buku hendaknya lebih menekankan figure daripada ground dengan memberikan kontras tinggi pada keduanya, baik dari segi bentuk maupun warna. Penerapan prinsip <i>Law of Simplicity</i> dengan menampilkan gambar-gambar yang menyederhanakan garis. Gambar realistik disederhanakan tetapi rinci sesuai dengan psikologi perkembangan anak yang masih berpikir tunggal tetapi rinci.
14	(Setiawan <i>et al.</i> , 2007)	Telaah Atas Ilustrasi Buku Roesdi djeung Misnem sebagai Bacaan Murid-Murid Sekolah Rakyat di Jawa Barat sebelum Perang Dunia II	Penelitian ini menggunakan metode <i>literature review</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena permasalahan yang menjadi pokok perhatian dalam ilustrasi buku tersebut secara keseluruhan adalah sikap dan pandangan seniman Belanda terhadap anak-anak negara jajahan, dan merupakan upaya memetakan dan membandingkannya dengan foto kehidupan sosial anak-anak pribumi yang dipotret pada masa kolonial.
<p>Penelitian sebelumnya mengkaji gambar ilustrasi dengan menggunakan tinjauan teoritis atau <i>literature review</i>. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan, <i>picture illustration</i> atau gambar ilustrasi dijadikan sebagai <i>output</i> penelitian mengenai konsep diri seksual LSL</p>				

## 1.18. Kerangka Teori

### 1.18.1 Teori Sistem Ekologi Bronfenbrenner (1979)

Teori Sistem Ekologi Bronfenbrenner (1979) menekankan bahwa hubungan timbal balik antara berbagai sistem dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Menurut perspektif ini, pemahaman yang akurat dan komprehensif tentang perilaku seksual berisiko harus mencakup pengetahuan tentang faktor pribadi dan faktor lingkungan yang dapat memberi kontribusi pada keputusan individu untuk menjadi aktif secara seksual dan selanjutnya keputusan untuk terlibat dalam perilaku seksual yang meningkatkan atau mengurangi risiko.

Teori ini menjelaskan bahwa terdapat sistem makro seperti sistem budaya, ekonomi atau sosial juga dapat memberikan pengaruh pada perilaku, dampak dari sistem tersebut terserap melalui tingkat mikro seperti sistem diri, sistem keluarga dan sistem ekstrasistemial yang mempengaruhi perilaku. Penelitian ini difokuskan pada sistem pengaruh yang diyakini sebagai kontributor utama terhadap perilaku seksual yaitu sistem diri (Bronfenbrenner, 1979; Kotchick *et al.*, 2001).

Sistem diri atau Self-System mengacu pada konstelasi faktor, termasuk kualitas, keterampilan, pengetahuan, sikap, dan perilaku, yang dimiliki seseorang dan yang memiliki pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap perilaku. Dalam penelitian ini, variabel sistem diri akan dibagi menjadi faktor psikologis dan faktor perilaku yang berkorelasi dengan praktik seksual berisiko.

#### a. Faktor Psikologis

Kompetensi kognitif, seperti pengetahuan individu adalah variabel psikologis yang telah menempati posisi penting dalam prediksi keterlibatan individu dalam aktivitas seksual. Selain itu efikasi atau keyakinan diri pada seseorang dalam memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan tertentu secara efektif berdasarkan teori Bandura (1977) juga menjadi konsep utama teori sosial kognitif tentang pencegahan IMS. Efikasi diri secara umum dan khusus mengenai IMS, serta konstruksi harga diri yang lebih global juga ditemukan lebih banyak berhubungan pada kelompok yang minoritas dalam penggunaan kondom. Selain itu, harga diri yang rendah juga dikaitkan dengan penggunaan kontrasepsi yang tidak konsisten.

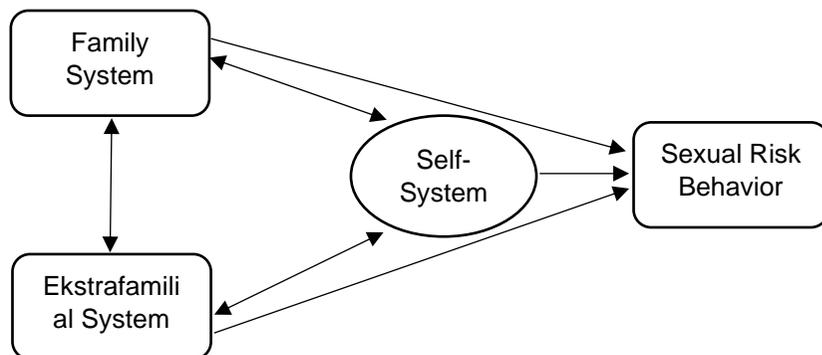
Berbagai indikator tekanan psikososial yang sering terjadi bersamaan dengan harga diri yang rendah, telah ditemukan berhubungan dengan aktivitas seksual individu dengan tingkat tekanan yang lebih tinggi dikaitkan dengan aktivitas seksual yang lebih besar. Terkait dengan tekanan psikologis, hasil penelitian menemukan bahwa riwayat kekerasan seksual berhubungan dengan perilaku seksual berisiko. Pelecehan seksual, secara khusus, telah dikaitkan dengan hasil dari perilaku seksual berisiko seperti kehamilan (Roosa *et al.*, 1997). Proses kognitif lainnya, seperti persepsi risiko diri atau sikap terhadap seks secara umum,

juga dapat memberikan hubungan antara pengetahuan seksual dengan perilaku seksual.

b. Faktor Perilaku

Perilaku seksual berisiko berkorelasi dengan sejumlah perilaku berisiko lainnya, termasuk perilaku kriminalitas, penggunaan narkoba, dan indeks lain dari aktivitas seksual secara umum. Teori perilaku bermasalah yang dikemukakan oleh Jessor *et al.*, (1995) menunjukkan bahwa perilaku seksual berisiko akan muncul bersamaan dengan perilaku bermasalah lainnya, seperti kriminalitas dan penggunaan narkoba. Bukti-bukti substansial tersebut telah terakumulasi untuk mendukung hubungan antara perilaku seksual berisiko dengan keterlibatan dalam perilaku kriminal. Hubungan yang kuat antara perilaku seksual berisiko dan perilaku berisiko lainnya, seperti penggunaan narkoba ataupun keterlibatan dalam kasus kriminalitas, dapat menjelaskan karakteristik kepribadian diri, termasuk kecenderungan mencari sensasi ataupun impulsif.

Aspek lain dari perilaku seksual juga berkorelasi dengan pengambilan risiko seksual individu yang aktif secara seksual, seperti melakukan hubungan seksual dini, berhubungan dengan berbagai aspek perilaku seksual berisiko, termasuk penggunaan kondom yang tidak konsisten, kehamilan, dan jumlah pasangan seksual yang lebih banyak (Bronfenbrenner, 1979).



**Gambar 2. Multisystematic Perspective (Ecological Systems Theory)**

Sumber: (Bronfenbrenner, 1979; Kotchick *et al.*, 2001)

### 1.18.2 Teori *Sexual Self* (Buzwell & Rosenthal, 1996)

Salah satu penelitian yang paling penting dalam mengembangkan definisi konseptual dan model kerja diri seksual adalah taksonomi Buzwell & Rosenthal (1996), tentang gaya diri seksual. Lebih lanjut, Buzwell & Rosenthal (1996) menjelaskan bahwa model diri seksual merupakan konstruk multidimensional dengan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi aspek-aspek lain dari seksualitas, seperti perilaku pengambilan risiko seksual. Hal ini merujuk pada tiga area

yang menghubungkan kepercayaan diri seksual dengan praktik seksual.

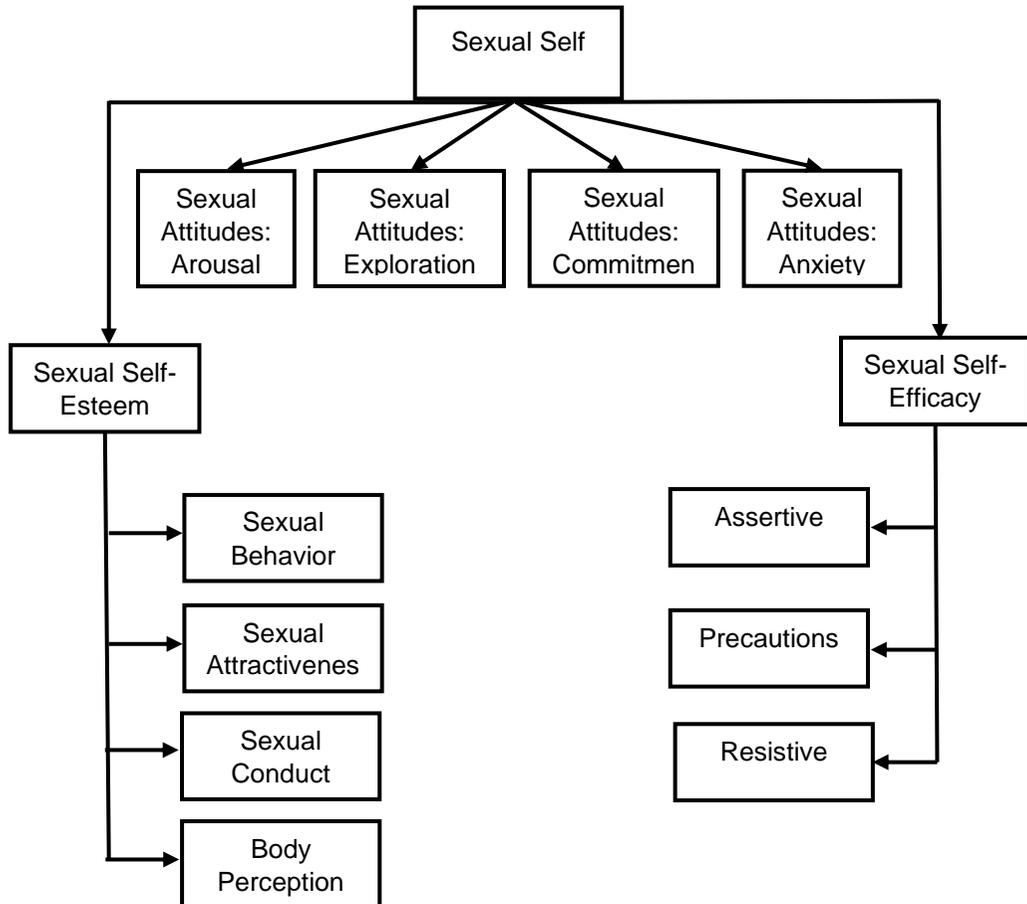
Dua area pertama yaitu harga diri seksual dan efikasi diri seksual, didukung oleh penelitian seksual empiris yang menyelidiki kedua komponen diri seksual, serta penelitian konsep diri teoritis yang mendokumentasikan pentingnya harga diri dan efikasi diri sebagai dimensi konsep diri. Harga diri dan efikasi diri merupakan dua komponen inti dari konsep diri yang biasa diwakili dalam teori dan penelitian konsep diri. Area ketiga, yaitu persepsi diri seksual yang mengeksplorasi persepsi diri seksual dan kesehatan seksual (Buzwell & Rosenthal, 1996).

a. *Sexual Self Esteem*

Harga diri seksual mengacu pada evaluasi diri tentang nilai diri sebagai makhluk seksual. Harga diri terkait seksualitas individu merupakan salah satu prediktor signifikan dari pengambilan risiko seksual dengan pasangan tetap baik untuk laki-laki maupun perempuan, dengan meningkatnya harga diri seksual individu dapat memprediksi pengambilan risiko seksual yang lebih besar (Buzwell & Rosenthal, 1996).

b. *Sexual Self Efficacy*

Komponen kedua dari seksual diri adalah efikasi diri seksual, atau persepsi tentang penguasaan dunia seksual seseorang. Efikasi diri telah dianggap sebagai salah satu aspek penting dari perilaku penggunaan alat kontrasepsi, karena perilaku tersebut terdiri dari seperangkat keterampilan individu (Buzwell & Rosenthal, 1996).

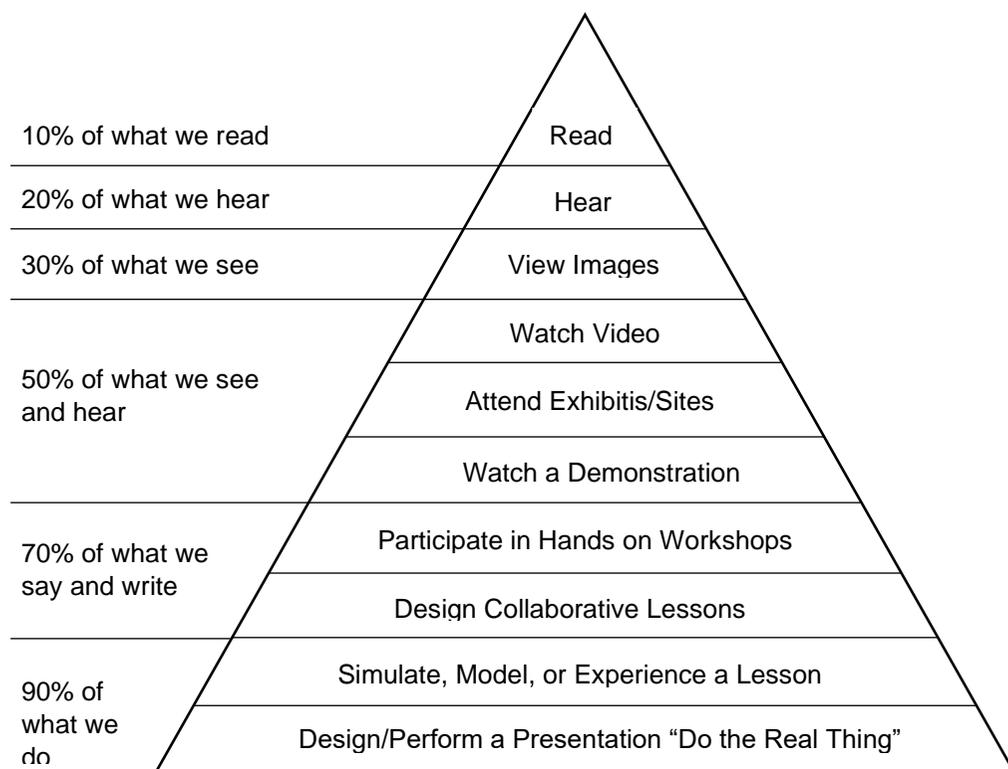


**Gambar 3. Sexual Self Model**  
 Sumber: (Buzwell & Rosenthal, 1996)

### 1.18.3 Teori Kerucut Dale

Teori ini menjelaskan tentang pengalaman belajar dari yang paling konkret ke yang paling abstrak. Semakin ke atas kerucut, semakin abstrak, namun sebaliknya, semakin ke bawah kerucut, semakin tidak abstrak atau semakin konkret. Teori kerucut pengalaman masih menjadi salah satu gambaran yang digunakan sebagai dasar teori penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran (Romdzon & Suwito, 2022).

Pengalaman belajar menurut kerucut pengalaman Dale dapat dikategorikan ke dalam tiga mode dalam sebuah perkembangan yaitu enaktif, ikonik, dan simbolik. Kerucut ini memvisualisasikan bagaimana pengalaman belajar yang berbeda dapat diurutkan berdasarkan konkretitas (di dasar) dan keabstrakan (di puncak) (Chan, 2022).



**Gambar 4. Dale's Cone of Experience Theory**

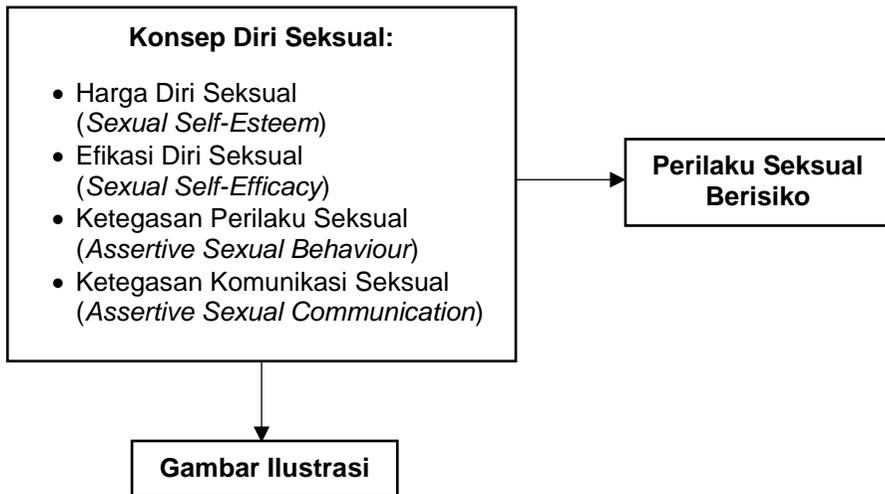
Sumber: (Dale, 1948 dalam Zhang *et al.*, 2019)

Dalam kerucut pengalaman Dale, gambar dan lambang visual berada pada tingkatan yang lebih konkret dibandingkan dengan lambang kata yang abstrak. Gambar dan lambang visual merupakan bagian dari pengalaman belajar individu dengan menggunakan media (Romdzon & Suwito, 2022).

- a. Gambar yaitu segala sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi atau tiga dimensi. Segala sesuatu yang diwujudkan secara visual misalnya dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan perasaan dan pikiran, contohnya lukisan ilustrasi, poster, dan lain sebagainya. Gambar tersebut dapat memberikan pesan tertentu kepada pemirsanya ketika melihatnya.
- b. Lambang visual merupakan gambar yang secara keseluruhan dapat divisualisasikan. Pengalaman belajar diperoleh melalui lambang visual, seperti hasil lukisan yang sudah lengkap atau belum lengkap (sketsa), kombinasi garis dengan gambar yang ditorehkan secara logis untuk menunjukkan antara fakta dan gagasan (bagan), gambar yang memberi keterangan angka-angka (grafik), gambar untuk pengetahuan peringatan atau menggugah (poster) gambar yang berseri dalam bentuk cerita (komik), gambar untuk menghibur, mengkritik (kartun), kombinasi garis dan gambar yang menunjukkan komposit internal yang abstrak (diagram), dan juga gambar yang membayangkan lambang keadaan yang sebenarnya (peta).

### 1.19. Kerangka Konsep

Secara skematis kerangka konsep yang digunakan merujuk pada landasan teori dan juga tujuan penelitian. Berdasarkan *ecological systems theory* (Bronfenbrenner, 1979), *sexual self-theory* (Buzwell & Rosenthal, 1996), dan *Dale's cone of experience theory* (Dale, 1948 dalam Zhang *et al.*, 2019), maka kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 5. Kerangka Konsep Penelitian**

### 1.20. Definisi Konseptual

#### 1) Harga Diri Seksual (*Sexual Self-Esteem*)

Harga diri seksual merupakan penilaian individu terhadap kepuasan seksual yang ideal bagi dirinya. Harga diri seksual dapat merujuk pada perilaku, sikap, persepsi tubuh, dan daya tarik seksual. Sebagai contoh, ketika seseorang menilai bahwa kehidupan seksual dengan pasangannya saling memuaskan, maka mereka tidak akan mengubah apa pun atas kehidupan seksualnya tersebut. Dalam penelitian ini, dilakukan penelusuran tentang bagaimana penilaian diri LSL dalam hal seksualitas baik dalam hal perilaku, sikap, persepsi tubuh, dan daya tarik seksual.

#### 2) Efikasi Diri Seksual (*Sexual Self-Efficacy*)

Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang tentang penguasaan dunia seksualnya. Efikasi diri dapat dikaitkan dengan kemampuan untuk menolak, mengambil tindakan pencegahan dan kemampuan untuk terhindar dari penyakit menular seksual. Sebagai contoh, ketika seseorang percaya pada kemampuan dan keterampilan seksualnya, maka mereka akan mengetahui cara berhubungan seksual yang baik dan berkualitas. Dalam penelitian ini, dilakukan penelusuran tentang bagaimana keyakinan diri LSL mengenai kemampuan untuk berperilaku seksual yang aman.

- 3) *Ketegasan Perilaku Seksual (Assertive Sexual Behaviour)*  
Ketegasan perilaku seksual merupakan kecenderungan diri seseorang mengenai kemampuannya untuk berperilaku tegas dalam kehidupan seksual. Sebagai contoh, secara tegas seseorang mampu untuk menolak ketika diajak untuk melakukan aktivitas seksual tanpa menggunakan kondom. Dalam penelitian ini, dilakukan penelusuran tentang bagaimana kemampuan diri LSL untuk berperilaku tegas dalam kehidupan seksualnya.
- 4) *Ketegasan Komunikasi Seksual (Assertive Sexual Communication)*  
Ketegasan perilaku seksual merupakan kecenderungan diri seseorang mengenai kemampuannya untuk berkomunikasi secara tegas dalam kehidupan seksual. Sebagai contoh secara tegas seseorang mampu untuk menyampaikan secara langsung kepada pasangannya mengenai perasaan, kasih sayang, dan hasrat seksual. Dalam penelitian ini, dilakukan penelusuran mengenai bagaimana kemampuan diri LSL untuk berkomunikasi secara tegas dalam kehidupan seksualnya.
- 5) *Perilaku Seksual Berisiko (Sexual Risk Behaviour)*  
Perilaku seksual berisiko merupakan perilaku seksual seseorang yang meningkatkan kemungkinan konsekuensi yang tidak diinginkan dari aktivitas seksualnya. Sebagai contoh, memiliki pasangan seksual lebih dari satu orang, kebiasaan berganti-ganti pasangan seksual, melakukan hubungan seksual di bawah pengaruh alkohol dan obat-obatan dan tidak menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual sehingga berisiko untuk terjangkit HIV-AIDS atau IMS. Dalam penelitian ini, dilakukan penelusuran tentang bagaimana perilaku seksual LSL yang meningkatkan kemungkinan konsekuensi yang tidak diinginkan dari aktivitas seksualnya.
- 6) *Picture Illustration (Gambar Ilustrasi)*  
*Picture illustration* merupakan segala sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi atau tiga dimensi sebagai contoh, gambar yang terdapat pada poster, majalah dan buku yang merupakan visualisasi dari sebuah konsep. Dalam penelitian ini, diperoleh gambar ilustrasi yang merupakan perwujudan informasi mengenai konsep diri seksual LSL secara visual dalam bentuk dua dimensi atau tiga dimensi.

## **BAB II METODE PENELITIAN**

### **2.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif untuk mengetahui konsep diri LSL terkait perilaku seksual berisiko di kota Makassar. Studi ini berusaha untuk menemukan dan memahami fenomena, proses atau perspektif juga pandangan dunia seksual informan LSL yang terlibat. Penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan konsep diri seksual LSL terkait perilaku seksual berisiko di kota Makassar dengan mendeskripsikannya dalam bentuk narasi yang kemudian direpresentasikan dalam bentuk *picture illustration*.

### **2.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kota Makassar Sulawesi Selatan pada Yayasan Gaya Celebes (YGC) beralamat di jalan Racing Centre, Kompleks Perumahan Mutiara Indah Blok A/7B (No.20). LSM ini dipilih karena menjadi lembaga pendampingan kelompok LGBT di kota Makassar dan bergerak dalam penanganan HIV-AIDS yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan. LSM ini terletak di Kota Makassar, Kecamatan Mamajang, Kelurahan Bonto Lebang, Jl. Andi Jemma Inspeksi Kanal nomor 50. Yayasan ini bermula dari organisasi kecil yang didirikan pada tahun 1992 oleh beberapa orang remaja dan pemuda yang peduli tentang HIV-AIDS dan juga PMS, hingga akhirnya organisasi ini secara resmi membentuk sebuah yayasan yang diberi nama Yayasan Gaya Celebes Sulawesi Selatan. Visi YGC yaitu menyebarluaskan informasi tentang pencegahan dan penanggulangan HIV-AIDS dan PMS pada masyarakat secara umum dan komunitas Gay dan Waria pada khususnya. Adapun misi dari yayasan ini ialah merubah pola pikir dan perilaku hidup agar kelompok dampingan dapat melaksanakan pola hidup sehat secara umum serta merubah perilaku seksual yang berisiko tinggi tertular dan menularkan HIV-AIDS dan PMS menjadi perilaku seks yang tidak berisiko. Jumlah keseluruhan LSL sudah dijangkau YGC sebanyak 5019. Penentuan jumlah informan selanjutnya ditentukan berdasarkan tujuan penelitian dan tingkat saturasi data yang telah terpenuhi. Lokasi wawancara dilakukan di tempat atau ruangan yang disepakati oleh informan sesuai dengan keinginannya dengan tujuan agar mereka merasa nyaman, tidak tertekan, dan tidak terbebani sehingga informasi yang diperoleh asli dari apa yang dialami dan dirasakan informan. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan yaitu pada bulan Februari-Maret 2024.

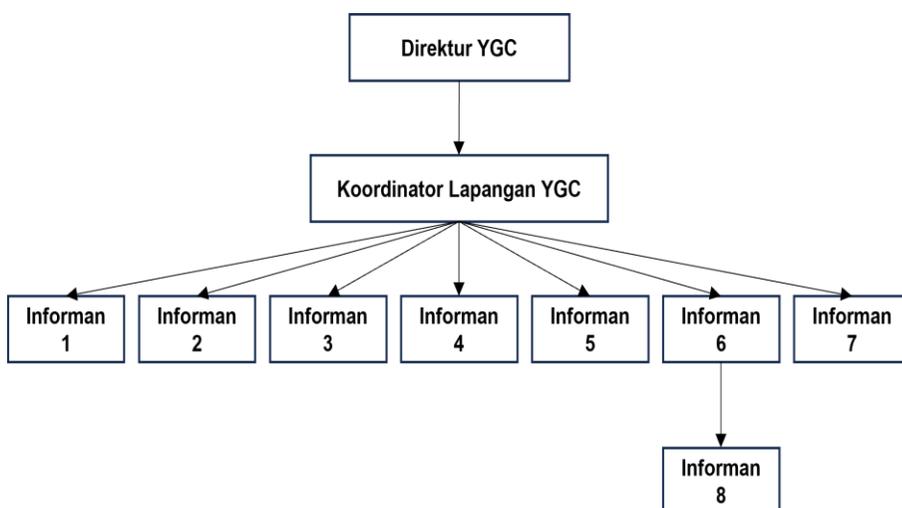
### **2.3 Informan Penelitian**

#### **2.3.1 Teknik Penentuan Informan**

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pemilihan informan yang terdiri dari LSL yang merupakan dampingan YGC dan juga LSL yang tidak didampingi oleh LSM manapun. Adapun kriterianya adalah LSL yang berhubungan seksual hanya dengan laki-laki atau *men who have sex with men only* (MSMO), dan LSL yang berhubungan seksual

dengan laki-laki dan juga perempuan atau *men who have sex with men and women* (MSMW). Selain itu wawancara juga dilakukan dengan direktur dan koordinator lapangan YGC yang mengetahui dan memiliki informasi mengenai perilaku seksual kelompok LSL yang diperlukan oleh peneliti.

Dalam penentuan informan, maka yang pertama diwawancarai ialah direktur YGC yang selanjutnya mengarahkan peneliti untuk mewawancarai koordinator lapangan YGC. Beberapa informan LSL binaan YGC direkomendasikan oleh koordinator lapangan YGC yang sesuai dengan kriteria penelitian ini. Adapun informan LSL lainnya yang bukan binaan YGC direkomendasikan oleh informan LSL binaan YGC yang telah diwawancarai sebelumnya. Sebelum bertemu dengan informan LSL, peneliti bertanya terlebih dahulu tentang kesediaan informan mengenai kehadiran ilustrator secara langsung sebagai pendamping peneliti dalam proses pengumpulan data. Jika informan LSL bersedia, maka ilustrator turut hadir ditengah proses penelitian untuk menyimak informasi yang diperoleh sebagai bahan dalam membuat gambar ilustrasi mengenai konsep diri LSL dari sudut pandang informan. Selanjutnya bagi LSL yang tidak bersedia, ilustrator tidak dapat hadir secara langsung sehingga dalam pembuatan gambar, ilustrator menggunakan hasil rekaman wawancara. Setelah membuat janji, peneliti selanjutnya bertemu dengan informan secara pribadi untuk mengajukan pertanyaan yang dilaksanakan di tempat sesuai dengan kesepakatan informan dan juga peneliti. Berikut gambar alur dalam penentuan informan penelitian:



**Gambar 6. Alur Penentuan Informan Penelitian**

### 2.3.2 Informan

Adapun total informan yang telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 10 orang.

**Tabel 2. Informan Penelitian**

Informan	Jumlah Informan
LSL dampingan YGC	7 Orang
LSL bukan dampingan YGC	1 Orang
Direktur YGC	1 Orang
Koordinator Lapangan YGC	1 Orang
<b>Total</b>	<b>10 Orang</b>

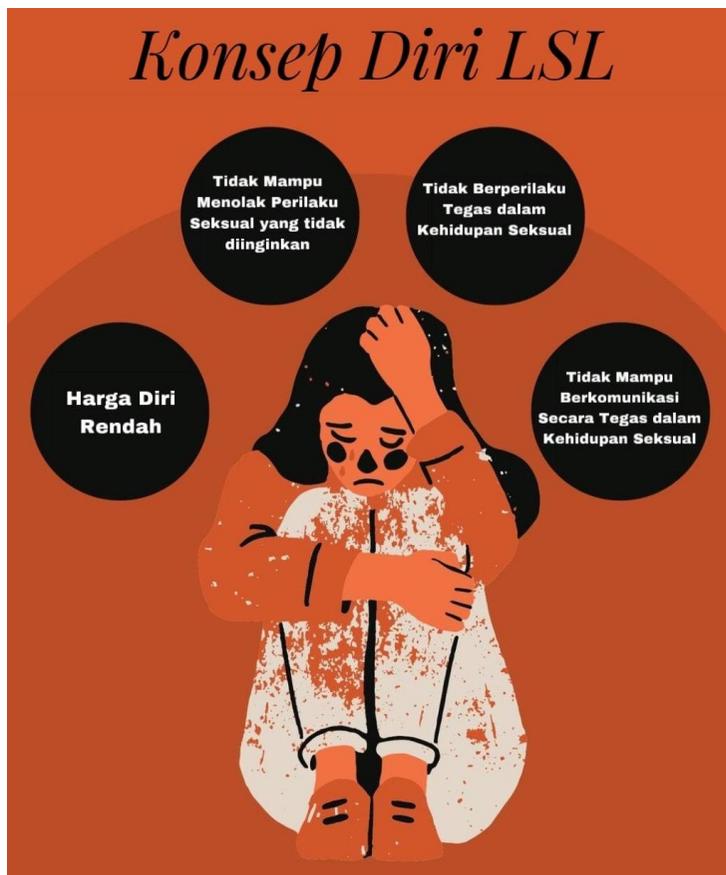
Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 2 informan dalam penelitian ini terdiri dari LSL dampingan YGC sebanyak 7 orang, LSL bukan dampingan YGC sebanyak 1 orang, Direktur YGC sebanyak 1 orang dan 1 orang koordinator lapangan YGC.

### 2.4 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari:

- Pedoman wawancara yang berisikan daftar pertanyaan seputar konsep diri seksual LSL meliputi harga diri seksual, efikasi diri seksual ketegasan perilaku seksual dan ketegasan komunikasi seksual.
- Alat perekam suara (*voice recorder*) menggunakan *handphone*.
- Kamera *handphone* untuk mendokumentasikan proses penelitian.
- Alat tulis gambar berupa kertas HVS, pensil dan penghapus sebagai media yang informan LSL gunakan untuk mengilustrasikan dirinya.
- Ilustrator gambar yang dipilih berdasarkan pada kompetensi bidang yang dimiliki. Dalam penelitian ini, Abnia Misliah Zahrah, dipilih menjadi ilustrator yang berperan sebagai pencipta karya ilustrasi yang menggambarkan gagasan atau sudut pandang LSL kota Makassar mengenai konsep diri terkait dengan perilaku seksual berisiko. Hasil ilustrasi yang digambarkan bertujuan untuk memperoleh *picture illustration* terkait konsep diri seksual dari sudut pandang LSL di kota Makassar. Berikut contoh *picture illustration* yang dimaksud:



**Gambar 7. Contoh *Picture Illustration***

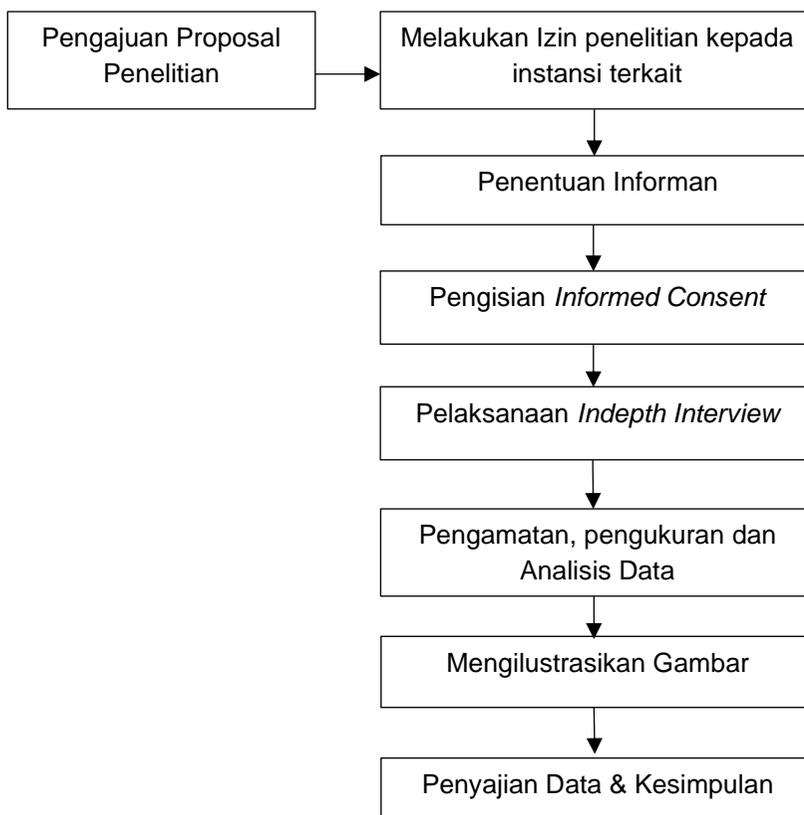
## 2.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung secara mendalam (*in-depth interview*) kepada informan yaitu berupa dialog secara individu dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*). Pedoman wawancara berisi pertanyaan terbuka mengenai konsep diri LSL yang meliputi harga diri seksual, efikasi diri, ketegasan perilaku seksual dan ketegasan komunikasi seksual terkait perilaku seksual berisiko. Adapun matriks pengumpulan data dalam penelitian ini dideskripsikan melalui tabel berikut:

Tabel 3. Matriks Pengumpulan Data

Informan	Informasi yang diperoleh	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen yang digunakan
Informan LSL	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penilaian individu terhadap kepuasan seksual yang ideal bagi dirinya yang merujuk pada penilaian kepuasan yang dirasakan LSL dalam aktivitas seksualnya.</li> <li>- Keyakinan diri LSL tentang penguasaan dunia seksualnya yang merujuk pada keyakinan atau kepercayaan diri LSL mengenai kemampuannya untuk berperilaku seksual yang aman.</li> <li>- Kecenderungan LSL mengenai kemampuannya untuk berperilaku tegas dalam dunia seksualnya yang merujuk pada ketegasan LSL untuk menolak tindakan seksual yang tidak diinginkan.</li> <li>- Kecenderungan LSL mengenai kemampuannya untuk berkomunikasi secara tegas dalam dunia seksualnya yang merujuk pada ketegasan komunikasi mengenai hasrat seksual yang diinginkan maupun yang tidak diinginkan LSL kepada pasangannya.</li> <li>- Perilaku seksual LSL yang meningkatkan kemungkinan konsekuensi yang tidak diinginkan dari aktivitas seksualnya.</li> </ul>	<i>in-depth Interview</i>	Pedoman wawancara, alat tulis gambar, ilustrator dan alat perekam suara
Direktur dan Koordinator Lapangan YGC	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Upaya yang diberikan YGC dalam peningkatan kepercayaan diri LSL</li> <li>- Informasi edukasi kepada LSL untuk mencegah perilaku seksual berisiko</li> <li>- Upaya YGC dalam mengontrol LSL untuk berperilaku seksual yang aman</li> </ul>	<i>in-depth Interview</i>	Pedoman wawancara dan alat perekam suara

## 2.6 Prosedur Penelitian



**Gambar 8. Alur Penelitian**

## 2.7 Pengukuran dan Analisis Data

Pengukuran data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dengan memeriksa data yang diperoleh dari sumber lain yang terlibat yaitu direktur dan koordinator lapangan YGC. Adapun metode pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan dokumentasi. Triangulasi sumber tersebut dilaksanakan dengan sistem *cross check* atau membandingkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis tematik dimulai dari mengelompokkan data yang dianalisis, kemudian mengidentifikasi hal yang berkaitan dengan konsep diri LSL terkait dengan perilaku seksual berisiko di kota Makassar. Adapun tema-tema yang dianalisis lebih lanjut berkaitan dengan dimensi konsep diri yang terdiri dari harga diri seksual, efikasi diri seksual, ketegasan perilaku seksual dan ketegasan komunikasi seksual. Selanjutnya, peneliti mengurutkan data berdasarkan kesamaan tema dan membuat kategori berupa harga diri seksual, efikasi diri seksual, ketegasan perilaku seksual dan ketegasan komunikasi seksual. Data tersebut kemudian diperiksa kembali lalu diinterpretasikan dan disajikan dalam bentuk narasi yang selanjutnya direpresentasikan dalam bentuk gambar berupa ilustrasi.

## 2.8 Etik Penelitian

Etik penelitian ini diajukan kepada Komite Etik penelitian kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin dan telah mendapat persetujuan dengan nomor 353/UN4.14.1/TP.01.02/2024. Penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian yang meliputi:

a. **Informed consent** (Lembar Persetujuan)

Lembar persetujuan berisi informasi mengenai tujuan penelitian yang dilaksanakan. Selain itu peneliti menjamin kerahasiaan penelitian serta data yang diperoleh hanya digunakan untuk pengembangan ilmu (kepentingan penelitian). Informan mempunyai hak untuk ikut berpartisipasi atau menolak menjadi subjek penelitian.

b. **Anonymity** (Tanpa Nama)

Untuk menjaga kerahasiaan identitas subjek, maka dalam pendokumentasian hasil penelitian, peneliti hanya menggunakan inisial nama informan.

c. **Confidentiality** (kerahasiaan)

Data dan informasi yang diberikan subjek, terjamin kerahasiaannya oleh peneliti dan tidak disebarluaskan ke pihak lain yang tidak berkaitan dengan penelitian.